

Buku ini adalah sumbangsih Pustakawan Universitas Gadjah Mada yang menuangkan pemikiran tentang peran perpustakaan dalam kebangkitan bangsa. Kebangkitan suatu bangsa dipengaruhi kesadaran dan semangat berkebangsaan bangsa itu sendiri. Semangat ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan pengetahuan bernegara dan berpolitik.

Melalui bacaan sejumlah literatur dan diskusi, warga negara akan mengasah otak, memperoleh wawasan, dan tambahan ilmu pengetahuan. Bacaan dengan demikian besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi dan kemajuan bangsa. Maka tidak ada sejarah yang mencatat kehebatan seseorang yang tidak dibarengi dengan gemar membaca dalam arti luas.

Dalam hal ini, pustakawan sebagai salah satu komponen pendidikan, berperan dalam penyediaan sumber informasi. Buku ini dapat menjadi salah satu stimulus agar lebih merebak lagi pendidikan perpustakaan, meningkatnya kesadaran mengelola perpustakaan, kemajuan teknologi informasi, dan mendorong peran Pemerintah dengan lahirnya berbagai peraturan dan perundangan demi kebangkitan dunia perpustakaan dan kebangkitan bangsa Indonesia itu sendiri.

LPPI

Lembaga Pemberdayaan Perpustakaan dan Informasi
Nologaten RT/33 CT Depok Sleman Yogyakarta

ISBN 978-979-19178-0-3

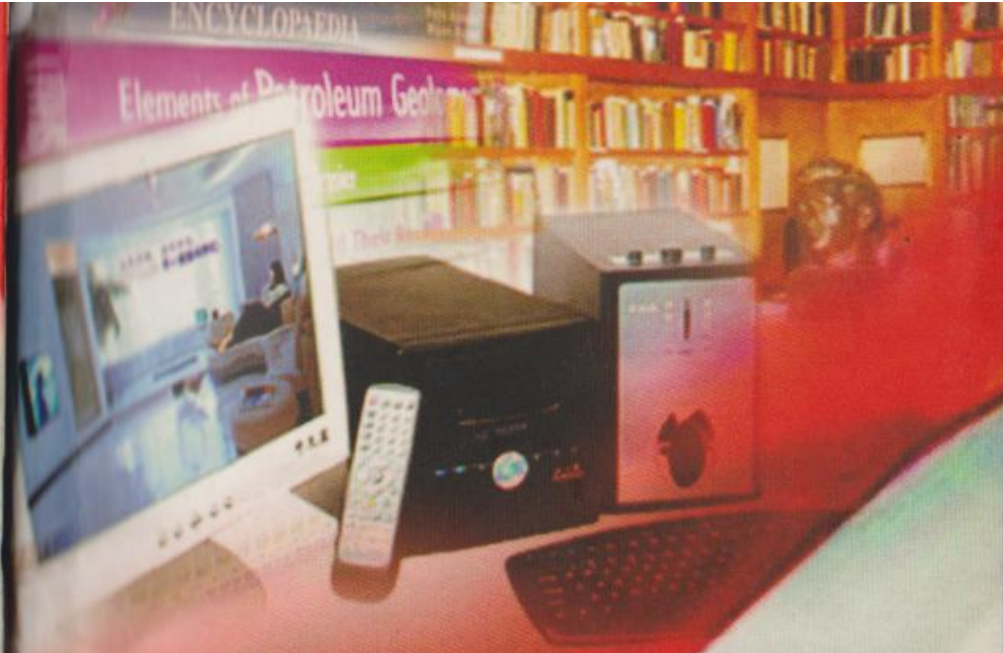


9 789791 917803

LPPI

Perpustakaan dan Kebangkitan Bangsa

Lasa Hs (Editor)



Lasa Hs (Editor)

PERPUSTAKAAN & KEBANGKITAN BANGSA

Ida Fajar Priyanta # Purwono # Purwani Istiana #
Nurhayati # Sri Rumani # Heri Abi Burrachman Hakim #
Pergola Irianti # Lasa Hs

LPPI

PERPUSTAKAAN DAN KEBANGKITAN BANGSA

(Kumulasi Pemikiran Pustakawan UGM)

Udang-udang Kiprah Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang
Hal Cipta
Undang-Undang Cipta
Pasal 2
1. Hal Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang
hak Cipta untuk mengumumkan dan melaksanakan tindakan-tindakan
yang bersifat eksklusif, terutama untuk diperjualbelikan, menyewakan,
memperlihatkan, atau untuk:
Kategori Pidana
Pasal 23
1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan
yang memenuhi unsur pidana menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta:
(1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun
dan denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah); dan
(3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda
paling banyak Rp2.000.000.000 (dua miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan
yang memenuhi unsur pidana menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta:
(1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun
dan denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah); dan
(2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda
paling banyak Rp2.000.000.000 (dua miliar rupiah).

PERPUSTAKAAN DAN KEBANGKITAN BANGSA

(Kumulasi Pemikiran Pustakawan UGM)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penulis:

- Ida Fajar Priyanta
- Purwono
- Purwani Istiana
- Nurhayati
- Sri Rumani
- Heri Abi Burrachman Hakim
- Pergola Irianti
- Lasa Hs

PERPUSTAKAAN DAN KEBANGKITAN BANGSA

Copyright © Lasa Hs dkk.

All rights reserved

Penulis:

- Ida Fajar Priyanta
- Purwono
- Purwani Istiana
- Nurhayati
- Sri Rumani
- Heri Abi Burrachman Hakim
- Pergola Irianti
- Lasa Hs

Diterbitkan

Lembaga Pemberdayaan Perpustakaan dan Informasi
(LPPPI)

Nologaten Rt I/ 33 CT

Depok Sleman Yogyakarta

Cetakan 1, 2008

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Lasa Hs dkk.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Renungkan

Ide besar kadang tidak berhasil karena
tidak serius. Ide sederhana malah berhasil
karena serius
(Lasa Hs. September 2008)

gerak menentang segala bentuk penjajahan. Sebab penjajahan tidak sesuai dengan keadilan dan hak-hak azasi manusia.

Melalui bacaan sejumlah literatur dan diskusi, mereka mengasah otak, memperoleh wawasan, dan tambahan ilmu pengetahuan. Bacaan besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi dan kemajuan bangsa. Maka tidak ada sejarah yang mencatat kehebatan seseorang yang tidak dibarengi dengan gemar membaca dalam arti luas.

Ilmu pengetahuan dan informasi yang terkandung pada karya tulis, karya cetak, dan karya rekam itu dapat menjadi roh kebangkitan dan pembangunan bangsa. Maka kemajuan suatu bangsa sebanding dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa itu sendiri.

Universitas Gadjah Mada sebagai universitas tertua dan terbesar di negeri ini dengan berbagai langkahnya telah memberikan sumbangan pemikiran dan telah mendidik anak bangsa. Dalam hal ini, pustakawan UGM sebagai salah satu komponen pendidikan, berperan dalam penyediaan sumber informasi dalam proses pendidikan di perguruan tinggi kerakyatan tersebut.

Mereka memiliki kesadaran tinggi untuk mengembangkan pemikiran tentang peran perpustakaan pada proses kebangkitan bangsa dalam bentuk tulisan bersama. Tulisan Mangan Ra Mangan

Moco Buku karya Ida Fajar Priyanto mengisyaratkan semangat berpengetahuan dalam kondisi apapun. Purwono kali ini menguraikan Catatan Memori Bangsa Pembangkit Nasionalisme. Semangat Kebangkitan Nasional diharapkan mampu meningkatkan peran perpustakaan dan pustakawan dalam masyarakat merupakan pemikiran Istiana Purwani Hajari kiranya perlu dicermati. Nurhayati kali ini menulis artikel Jadikan Nilai-Nilai Bangsa Sebagai Pembangkit Semangat Kerja. Kemudian Sri Rumani mempertanyakan apakah tahun 2008 ini merupakan kebangkitan atau kebangkrutan bagi dunia kepustakawanan. Sedangkan Pergola Irianti mencoba memahami perilaku pengguna merupakan suatu pendekatan psikologis terhadap pengguna jasa perpustakaan. Lalu Heri B. Hakim mengungkapkan perangkat lunak gratis yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan yang akan melakukan otomasi perpustakaan. Maka penyelenggaraan otomasi perpustakaan tidak harus mengeluarkan biaya besar, asal pengelola perpustakaan mau berinovasi dan kreatif antara lain memanfaatkan software gratis yang bisa diperoleh melalui internet itu.

Sementara itu Lasa Hs menutup karya bersama ini dengan mengemukakan pemikiran bahwa tahun 2008 ini diharapkan menjadi tahun Kebangkitan Kepustakawanan. Dengan merembaknya pendidikan perpustakaan, meningkatnya

kesadaran menata perpustakaan, kemajuan teknologi informasi, dan dorongan Pemerintah dengan lahirnya berbagai peraturan dan perundangan merupakan faktor pendorong kebangkitan dunia perpustakaan di Indonesia. Hal ini berpulang kepada para pengelola perpustakaan dan pustakawan sendiri dalam memajukan dunia mereka.

Selamat merenungkan dan memahami pemikiran-pemikiran pustakawan UGM dalam bentuk buku yang terbit pertama kali ini.

Wabillahit taufieq wal hidayah
Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, Juli 2008

Lasa Hs. Editor

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	7
Daftar Isi.....	11
1. Mangan Ra Mangan Moco Buku <i>Ida Fajar Priyanta</i>	13
2. Buku dan Perpustakaan: Catatan Memori Bangsa Pembangkit Nasionalisme.. <i>Purwono</i>	33
3. Mengusung Semangat Kebangkitan Nasional Untuk Meningkatkan Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Masyarakat <i>Purwani Istiana</i>	61
4. Jadikan Nilai-nilai Bangsa Sebagai Pembangkit Semangat Kerja <i>Nurhayati</i>	83
5. Tahun 2008; Tonggak Kebangkitan Atau Kebangkrutan Kepustakawanan? <i>Sri Rumani</i>	103

6. Perangkat Lunak Gratis: Awal Kebangkitan Perpustakaan Di Tanah Air <i>Heri Abi Burrachman Hakim</i>	123
7. Memahami Perilaku Pengguna <i>Pergola Irianti</i>	137
8. Kebangkitan Kepustakawanan <i>Lasa Hs</i>	151
Para Penulis.....	197

***Mangan Ra Mangan Moco Buku -
Eating or Starving, Read Books!***

Oleh: **Ida F Priyanto**
Gadjah Mada University Library Yogyakarta, Indonesia

**WORLD LIBRARY AND INFORMATION
CONGRESS: 74TH IFLA GENERAL
CONFERENCE AND COUNCIL**

10-14 August 2008, Québec, Canada
<http://www.ifla.org/iv/ifla74/index.htm>

Abstract

Mangan ra Mangan Moco Buku! That's the slogan used for the reading campaign to commemorate our late hero of literacy—Grandpa Dauzan Farook. He was one of the former volunteers with 400 reading communities.

Yogyakarta is a city of culture and education. Besides having a lot of educational institutions, there are volunteers and social organizations working together to fight against illiteracy. Some volunteers work in the banks of the river in the middle of the city where many children become uneducated minority of the urban. Some others work in the rural areas riding bikes or motor-bikes offering books to read. Other groups commute

from the city to remote areas meeting children and play games with them while offering books to read. Without budget from the local authority, all volunteers work hard to fight against illiteracy. As these activities are self-funded, some problems arise such as budget constraints, lack of reading materials etc.

Mangan ra Mangan Moco Buku! is the slogan to boost the literacy program by holding various more activities both in the city and rural areas as well as discussing the solution to illiteracy. The activities include sock doll making, fiction writing by children, comic writing, and children art performances.

Gajah Mada University Library contributes the training on library management for the volunteers as well as invites them to share their ideas and solve any arising problems.

Introduction

UNESCO reported that in 1973 Indonesia was still considered as a nation that was "hungry" for books. The report said that Indonesia had not published one single book. However, in 1996s a weekly publication reported that "Indonesia lacked of books.

The above facts were now already in the past. The national political change in 1998 opened a new wave of freedom to express ideas and more reading materials have been available; more mass

media to read; and more electronic media to watch and listen to. Books have been published on various subjects and access to internet has also been available since then.

During the last decade there have grown organizations to boost literacy by holding various activities such as reading, writing, discussion as well as providing reading materials for the communities. Comics, fictions, and movies were the media highly attracted the organizations to establish reading communities. The types of organizations or communities were also varied. They could be literary discussion clubs, private libraries for the communities, individuals providing books to read, playing and reading clubs, book publishing associations, movie show and discussion clubs, reading clubs, writers' organizations, bookshop association, and so on. The establishment of those organizations or associations has shown how high the awareness of people to read and get reading materials.

Many literacy activities held by various agents in the earlier years, i.e. 1998-2005, seemed to be without any directions. Each organization or community has its own motivation and direction. While some organizations were established as NGOs, some were only individuals who had big ideas about literacy in the communities where they live. However, after some time they realized

that their struggle to make people literate beneficial for the community. Therefore, more and more people wanted to get reading materials.

These organizations and individuals later grew bigger and attracted some foundations as well as individuals to support the literacy activities. Among them include *Sampoerna Foundation*, *Coca-Cola Indonesia Foundation* and an individual like *Hashim Djojohadikusumo*. Those individuals and foundations have seen the hardship and struggle the individuals and organizations work to build reading community.

Meanwhile nowadays, there are also *Taman Bacaan Masyarakat* (Community Library) established by the local authority. The community libraries are aimed at putting a library close to the community. The number of those community libraries is increasing from year to year supported by the local authority as well as the government. However, the existence of individual volunteers as well as NGO libraries to serve reading materials to the community is also continuing and developing complementing each other with the community libraries.

In 2006, *World Book Day* was held for the first time in Indonesia in order to organize various literacy workers and organizations, while locally, the book exhibitions have been a media for activities among literacy workers and organizations

where they can hold writing workshop, book reviews, talk show, movie show, discussions, and sharing experiences on literacy programs.

Book exhibitions, talk shows, book reviews have been held in various cities and towns. Yogyakarta—well known as a city of culture and education—also holds such activities and sometimes the activities are held by collaborating literary workers, writers, and even artists. Artists may even hold exhibitions in libraries, a writer come to a library to talk about how to write a book etc.

Literacy and Literacy Workers in Yogyakarta

Yogyakarta is a city situated in central Java as a special province. The King of Yogyakarta plays a role as a governor of Yogyakarta. Besides well known from the number of heritages. Yogyakarta is also well known as a city of education and culture. People from all parts of Indonesia and overseas are represented here either as students, workers, business persons etc. The national education of Indonesia was first established in Yogyakarta by a Javanese living in Yogyakarta and a member of the royal family who preferred using Javanese name instead of royal name.

As a city of education, In Yogyakarta there are organizations dealing with both literacy and reading activities. Those organizations are established

by NGOs and social organizations. There are roughly 36 NGOs and social organizations providing library services, reading activities, and literacy programs. Few of them commute from city to rural areas providing reading materials and traditional toys for children, while another organization works in the city and help the minority to read. The community consists of children and youth living in the banks of the river in the city without education and know nothing about what is going on in the city. In addition, there are few individuals who provide reading materials either in a certain location, or offering reading materials from school to school or mosque to mosque.

Sumanto is an example of an individual literacy worker living in a remote area. He worked in Jakarta before he quit his job and went back to his countryside without a job. He began to collect reading materials and then provided those reading materials from door to door by riding his bike—up and down hills. This activity was once to kill his time while he was jobless. But his struggle was then found by organizations and individuals who support his activities. He is now enjoying providing library services on his motorbike and provides both reading materials and computer facilities at home.

Another heroic individual was the late

grandpa Dauzan Farook. He was formerly an armed force member in the colonial period. After he left from the army he started to collect books and magazines and provided those reading materials both at home and outside of his home. His home was designed as a library—named as *Mabulir* Library— and he lived in that library. The term *mabulir* actually means magazines and books to circulate. *Ma* stands for *majalah* or magazines and *bu* stands for *buku* or books and *lir* stands for *bergilir* or to circulate.

However, he seemed not only interested in providing reading materials at home. He was pleased if more and more people read his collections. So, he also rode his bike from one community to another and in his last years before he died he had about 400 communities to serve with books and magazines. People in jails were also his target of literacy. He is very well known in Indonesia due to his struggle to build literate people. To commemorate his struggle for literacy, literacy workers, librarians, and educators work together to hold what is called Indonesia Literacy Festival in Yogyakarta. This was held 100 days after Grandpa Dauzan farook was buried.

Before he died he wrote a message for all literacy workers and people in general:

"Buku adalah peluru untuk dijadikan senjata melawan kehidupan apalagi di zaman globalisasi sekarang ini. Senjata utama untuk berperang adalah ilmu. Dan ilmu itu bisa diperoleh dengan membaca"

A book is a weapon to fight against hard life, especially in the globalization time nowadays. The main weapon to survive is knowledge. Knowledge may be absorbed from reading. (Dauzan Farook)

Mangan ra Mangan Moco Buku

Mangan ra Mangan Moco Buku! Or *Eating or Starving Read Books!* is the slogan of *Festival Literasi Indonesia* or Indonesia Literacy Festival that was held last year for the first time in Yogyakarta. The festival was prepared as a campaign of literacy activities and increasing network among communities, organizations and individuals working for literacy. The slogan was derived from a Javanese proverb, *mangan ra mangan kumpul* (eating or starving, keep together). The last word was changed into *moco buku* or read books. The theme was chosen to remind people that whether you live prosperously or not, you should read so that you will be able to gain knowledge and can live better.

The festival was held with various activities and it provided literacy workers to discuss fur

ther about the community development and reading society. This festival has also been a media to develop the resources and capacity of individuals to increase the literacy program and enliven the past traditions. Among them were literacy tour (visiting the Mabulir library that was formerly managed by Grandpa Dauzan Farook and Tembi Cultural House); literacy clinic (book preservation and conservation); literacy workshop on blog; talkshow of writers and literacy workers; book donation, and literacy development forum.

An interesting talk show was also held and it discussed about the current issues of literacy in Indonesia and the experience of developing a community library. This program attracted literacy workers and librarians as they wanted to know about the challenges to develop a library and the current issues affecting literacy in Indonesia.

The activities also included cultural literacy as literacy workers were also aware of the disappearance of traditional toys and games. Here in this program traditional toys were

exhibited. Children were also introduced to traditional toys and games and made the aware of the existence of those toys and games. Children interested in fiction and comic writing could also take part in this event because they could

learn from the experts of comic and fiction writing. Meanwhile, due to the rapid Information Technology development, literacy workers also learned the technology that hopefully would be able to develop their activities. One of the activities in IT program during the festival was Blog for Beginners. This program was aimed at those literacy workers who had not known how to design a blog.

The festival was also a place for the literacy workers to know about Gadjah Mada University Library and Librarians. The literacy workers were welcome to make use of the facilities within the library, including for the Blog for Beginners program, participants made use of the library's internet facility.

However, actually Gadjah Mada University has long been participating in literacy programs since the previous years. Besides welcoming children and the community to make use of the university library, Gadjah Mada University Library also participates in literacy workers development. The program includes print materials preservation, library automation, digital collection management, outreach program and simple library management. Besides holding trainings in the library, Gadjah Mada University librarians sometimes have to go to rural areas and help literacy workers to learn various library manage-

ment and literacy development. Another activity is the outreach program in which Gadjah Mada University librarians collaborate with literacy workers to hold activities outside of the university.

Indonesia Literacy Festival has been able to gather librarians, literacy workers, writers, book sellers and IT experts to meet together and discuss matters arising in literacy development. By holding such festival, literacy is easier to manage. The experiences of literacy workers, writers, librarians and IT experts are all good to learn.

Appendix I Events at Festival Literasi Indonesia

Thursday, 6 DECEMBER 2007
09.00 - 17.30 "Literacy Tour"
Visit to Mabulir and Tembi Cultural House,
Yogyakarta.

Friday - Sunday, 7 - 9 DECEMBER 2007
10.00 - 20.00
"Exhibition of Literacy Communities and Cheap
Book Sale"
Festival Literaxsi Indonesia
Koesnadi Hardjasoemantri Cultural Center,
Gadjah Mada University

10.00 - 17.00

“Bring Your Books and Donate them”
Book Donation held by 1001 Books Community Stand of 1001 Book Drop

10.00 - 17.00

“Reading Room and Book Preservation”
Mabulir Library Stand

Friday, 7 DECEMBER 2007

09.30 - 10.00

“Opening of Indonesia Literacy Festival (Festival Literasi Indonesia)”
Main Hall of Festival Literasi Indonesia

10.00 - 11.30

LITERACY: ART 1

“Children’s Art Performance”

Jathilan Dance by Children from Banyusuco, Bantul

Children’s Dance by Children from Kadirejo Village, Muntilan Main Hall of Festival Literasi Indonesia

13.30 - 15.00

LITERACY: WORKSHOP 1

“Bibliotherapy: How to make benefit of reading materials as media of therapy” Speaker: Prapanca

Hari (expert in Bibliotherapy)

Workshop Room of Festival Literasi Indonesia
2nd Floor, Koesnadi Hardjasoemantri Cultural Center, Gadjah Mada University in collaboration with Library and Information Studies Center (LISC)

13.30 - 15.00

LITERACY: TALK 1

“Book Review : « Buku Suara Minoritas” (The Voice of Minority) Speakers: Sonya, Alex Alkid, Ira

Moderator: Arsih (PKBI Yogyakarta)

Main Hall, Koesnadi Hardjasoemantri Cultural Center

Collaboration with PKBI Yogyakarta

15.00 - 16.30

LITERACY: TALK 2

“Book Review : “Karena Engkau Perempuan” (Because You are female) Speakers : Kun Sri Budiasih, Ganjar Widhiyoga, Joni Ariadinata
Moderator: IBP Angga Antagia

Main Hall of Festival Literasi Indonesia

in collaboration with Forum Lingkar Pena Yogyakarta

15.30 - 17.00

LITERACY: WORKSHOP 2

"Write Your Own Book: Learn How to be a Self Publisher"

Facilitator: Nadiah Alwi (Self Publisher)

Workshop Room of Festival Literasi Indonesia
2nd Floor, Koesnadi Hardjasoemantri Cultural
Center, Gadjah Mada University

19.00 - 20.30

LITERACY: FORUM 1

"Developing a Sinergy Between Libraries and Literacy Communities"

Speakers:

Ida Fajar Priyanto (Director, Gadjah Mada University Library)

Wien Muldian (Library Coord., National Education Dept, Republic of Indonesia) Agus M. Irkham (Writer and activist of Indonesia Reading Forum)

Moderator : Swandaru (Indonesia Reading Forum)

Man Hall of Festival Literasi Indonesia

Saturday, 8 DECEMBER 2007

10.00 - 12.00

LITERACY: FORUM 2

"Revitalization of Library as the Heart of Educational Institution"

Speakers: Machmudin (Association of Indonesian School Information Workers) Heri Zudianto (Mayor of Yogyakarta City)

Moderator : Sumanto (Mitra Tema Library)

Main Hall, Koesnadi Hardjasoemantri Cultural Center, Gadjah Mada University

13.00 - 14.00

LITERACY: FORUM 3

"Sharing experiences in managing community libraries" Facilitator: Gunawan Julianto (Rumah Pelangi) Main Hall of Festival Literasi Indonesia

13.30 - 15.30

LITERACY: WORKSHOP 3

"Blog for Beginner"

Facilitator: CahAndong (Blogger Community, Yogyakarta) Sampoerna Corner Room, Gadjah Mada University Library) In collaboration with Gadjah Mada University Library

14.00 - 15.00

LITERACY: IT

"Socialization of Senayan 3.0 software " Facili-

tator : Team of library@senayan Main Hall of
Festival Literasi Indonesia

15.00 - 16.00

“Video Show : On Community”

Facilitator: Kampung Halaman

Workshop Room, Festival Literasi Indonesia

15.00 - 16.30

LITERACY: FORUM 4

“Local Movement for Literacy and The Opportunity to Develop a Network” Speakers: Puthut EA (Tanda Baca)

Tarlen Handayani (Toko Buku Kecil)

Muhtashib (Mabulir)

Dessy Sekar Astina (Forum Indonesia Membaca)

Firman Venayaksa (Rumah Dunia)

Moderator : Salman Rusdie (Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta) Main Hall of Festival Literasi Indonesia

16.00 - 17.30

LITERACY: WORKSHOP 4

“Designing students’ Bulletin”

Facilitator: Komunitas Cas Cis Cus SMA De Britto

Workshop Room, Festival Literasi Indonesia
2nd floor, Koesnadi Hardjasoemantri Cultural Center, Gadjah Mada University

19.00 - 22.00

“Reflection Nite: Commemorating Grandpa Dauzan Farook”

- Dauzan Farook from the eyes of closest people

- Poetry Reading

- Book Donaton

- Prayer and Epilogue for Grandpa Dauzan Farook

Main Hall of Festival Literasi Indonesia

Sunday, 9 DEcEMBER 2007 09.00 - 10.00

LITERACY: WORKSHOP 5 “How to make a

sock doll” Facilitator: Papermoon Community
Workshop Room, Festival Literasi Indonesia

2nd floor, Koesnadi Hardjasoemantri Cultural Center, Gadjah Mada University

09.00 - 10.00

LITERACY: ART 2

“Children creativity performance”

Satu Sembilan and Kobar Communities Main Hall of Festival Literasi Indonesia

10.00 - 12.00

LITERACY: TALK 3

“Process of Fiction Writing”

Speaker: Herlinatiens (Writer)

Dwicipta (Writer)

Moderator: Slamet Tohari (Umar Kayam Foundation)

Main Hall, Koesnadi Hardjosoemantri Cultural Center, Gadjah Mada University in collaboration with Yayasan Umar Kayam (YUK)

10.30 - 11.30

"Film Show"

Facilitator: Coret Community

Workshop Room, Festival Literasi Indonesia

13.00 - 14.00

LITERACY: WORKSHOP 6 "Comic Writing by Children" Facilitator: Bisbabi Community

Workshop Room, Festival Literasi Indonesia

2nd floor, Koesnadi Hardjosoemantri Cultural Center, Gadjah Mada University

13.00 - 14.00

LITERACY: TALK 4

"Think Differently to Attract Media"

Facilitator: Mayor Haristanto (Republik Aeng Aeng)

Main Hall, Koesnadi Hardjosoemantri Cultural Center, Gadjah Mada University

14.30 - 15.30

LITERACY: WORKSHOP 7

"Read and Write a Comedy"

Facilitator: Klinik Penyakit Sedih

Workshop Room of Festival Literasi Indonesia

2nd floor, Koesnadi Hardjosoemantri Cultural Center, Gadjah Mada University

15.00 - 17.30

LITERACY: TALK 5

"I want to Write"

Speakers:

Ataka A.R, 12 years old (writer of a book entitled "Misteri Pedang Skinhead") Rizqi Aulia

Rahmah, 10 years old (writer of a book entitled "Lima Bunga Impian") Maryam Latifah, 16 years

old (writer of a book entitled "Gadis Itu Aisyah")

Moderator : St. Kartono (teacher De Britto High School)

Main Hall, Koesnadi Hardjosoemantri Cultural Center, Gadjah Mada University

19.00 - 20.30

"Get Together of FLI"

A meeting for literacy workers

20.30 - 21.00

Closing of Festival Literasi Indonesia

Appendix II

Committee for Festival Literasi Indonesia.

Secretariat: Jl. Nagan Lor 19, Yogyakarta phone:
+62-0274-372525

Program Committee:

1. Wien Muldian (Library Coordinator, National Education Department, Republic of Indonesia)
2. Dessy Sekar Astina (Forum Indonesia Membaca-YIM)
3. Widiarsa (BIBLIO)
4. Jazzuli (www.pustaka.com)
5. Agus M. Irkham (Forum Indonesia Memaca)
6. Gunawan Julianto (Rumah Pelangi Library)
7. Sumanto (Mitra Tema Library)
8. Asep (Mabulir Library)
9. Mutasib (Mabulir Library)
10. Ida Fajar Priyanto (Perpustakaan UGM)
11. Erwin jambro (Komunitas baca - Mabulir)
12. Ahmad Subhan (BIBLIO)
13. Yuli Andari Merdikaningtyas (Kunci Library and Cultural Studies Center)
14. Tri Suhartini (Pondok Rakyat Foundation)
15. Andri (USC Satu Nama Mobile Library)

Buku dan Perpustakaan: Catatan Memori Bangsa Pembangkit Nasionalisme

Oleh: Purwono

Pengantar

Apabila kita sitir ucapan Richard Whitlock, pecinta buku abad XVII, "*Buku adalah penasehat yang bebas biaya, buku tidak menolak permintaan nasihat, buku adalah permata, buku adalah sahabat yang baik*". Dari paparan ini dapat dipahami betapa pentingnya peranan buku dalam upaya memajukan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab di dalam buku terkandung permata berharga bagi masyarakat. Untuk itu buku perlu dimasyarakatkan. Buku yang memasyarakat ini terasa semakin urgen eksistensinya. Buku merupakan salah satu penyimpan informasi terbaik, bahkan sampai saat inipun.

Dilihat dari perspektif tata dunia baru, di mana kemajuan peradaban pikir semakin tinggi, maka

buku mungkin salah satu sarana yang tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh sarana penyimpan informasi yang lain. Tentu saja sarana penyimpan ini akan selalu mengalami perubahan media penyimpanannya, baik media kertas, media non kertas, terekam dalam bentuk analog, terbacakan mata, atau terbacakan mesin (elektronik atau virtual).

Di kalangan intelektual, telah disadari bahwa buku berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kalangan ini menjadi konsumen pertama buku-buku baru. Selain karena kehidupannya memang relatif sudah mapan, kalangan ini memang harus selalu membaca buku untuk meng-up to date pengetahuan mereka. Bagi kita justru terdengar aneh bila kalangan ini kurang banyak menggeluti buku-buku. Walaupun tidak sedikit pula ditemukan keanehan-keanehan itu. Misalnya, banyak mahasiswa, pelajar, bahkan dosen, tidak gemar membaca.

Kekuatan utama suatu pustaka bukan saja terletak pada fisiknya, tetapi juga pada nilai informasinya yang terkandung dalam pustaka itu. Oleh karena itu, bentuk fisik dan informasi yang dikandungnya perlu dilestarikan bersama sebagai suatu rekaman budaya dan sejarah kehidupan bangsa. Rekaman budaya dan produk intelektual ini akan menjadi kebanggaan dan acuan dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangkit nasionalisme di masa mendatang.

Keterkaitan buku dan perpustakaan

Buku yang dikenal orang sebagai berkas kertas yang dijilid, biasanya diisi karangan literer, terbukti merupakan wahana yang sangat efektif bagi penyebar luasan atau pemencaran, sekaligus pelestarian informasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Buku memegang peran penting dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Namun tentu saja, ini berbalik kepada manusianya sendiri.

Apabila kita perhatikan memang ada korelasi antara buku dan perpustakaan. Antara buku dan perpustakaan terdapat kaitan sangat erat, baik secara etimologis, historis, maupun fungsional. Perpustakaan bermula dari adanya koleksi buku. Secara etimologis kata perpustakaan berasal dari pokok kata "pustaka" yang berarti naskah atau buku. Kata bahasa Belanda *bibliotheek*, tidak lepas pula dari kata Yunani *biblos* yang berarti buku. Begitu pula kata *library* (Inggris), berpangkal pada kata *liber* (Latin) yang berarti buku. Memang buku merupakan komponen utama dalam sebuah perpustakaan. Oleh karenanya, antara perkembangan perbukuan dan perkembangan perpustakaan dalam kehidupan suatu bangsa terdapat hubungan yang sejajar, makin maju perbukuan makin maju pula perpustakaan. Meskipun perpustakaan modern banyak yang sudah mempergunakan hasil-hasil media elektronik sebagai sarana informasi dan atau merupakan rekaman

memori manusia, namun buku masih merupakan komponen yang dominan dalam koleksi perpustakaan.

Perpustakaan dewasa ini berkembang menjadi sebuah lembaga yang dikembangkan berdasarkan sebuah ilmu yang mandiri dan mengembankan fungsi utama sebagai pusat penyimpanan memori (informasi) dan penyaji informasi, terutama informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Dengan demikian, perpustakaan merupakan suatu institusi yang sangat berdaya guna bagi usaha pengembangan ilmu pengetahuan peningkatan kualitas dan martabat sumberdaya manusia serta bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan nasional dalam rangka kebangkitan berbangsa dan bernegara.

Memori dalam rekaman analog dan digital

Kehidupan mengajarkan kepada kita bahwa memori manusia tidak begitu dapat diandalkan. Bila kita menengok sejarah, kita melihat berbagai bentuk rekaman yang membantu kita mengatasi hambatan ini. Peradaban manusia telah terekam dengan sendirinya oleh berkas-berkas (records). Dan sebuah kenyataan pada kehidupan masyarakat kegiatan itu telah dilakukan oleh praktek kepustakawanan. Sebagai memori obyektif atau dengan kata lain sebagai jenis berkas (records) merupakan subyek kajian ditinjau dari aspek ilmu

perpustakaan yang melestarikan dan menyampaikan bahan-bahan tersebut kepada pengguna.

Semua bentuk rekaman konvensional, yaitu rekaman yang tidak dihubungkan dengan teknologi komputer, memiliki ciri umum. Bentuknya sama antara berkas/rekaman (records) dengan apa yang dituliskan. Oleh karena itu, sesuatu lukisan merupakan wakil realitas fisik atau realitas dengan unsur spasial. Realitas yang didapat (data rekam) dan gambar (berkas) dalam bentuk spasial yang sama. Kesamaan antarberkas/rekaman dan yang direkam sangat serupa sebagaimana lukisan. Bila kita berargumentasi lebih lanjut kita dapat mengatakan bahwa analogi menunjukkan ke bidang persepsi visual (arti yang disampaikan dan emosi yang ditimbulkan oleh lukisan merupakan titik perhatian yang bersifat sekunder).

Transkripsi musikal menggambarkan alur melodi. Perasaan yang ditimbulkan oleh musik tidak penting bagi berkas. Tugas berkas semata-mata hanya merekam suara. Struktur transkripsi notasi sama dengan struktur nada-nada melodi.

Sistem penulisan telah berkembang secara luas dalam berbagai bentuk rekaman, kita dapat mengatakan bahwa pohon tulisan menyalin ucapan (atau tepatnya: *phonetic* dan struktur *phonemic* dari suatu bahasa) kedalam bentuk grafis. Kita tidak akan meneliti dengan pertanyaan-pertanyaan bagaimana arti dapat diekspresikan oleh struktur

phonetic dan bagaimana arti dari ide/gagasan yang ada pada kita “hanyalah perbedaan bahasa” Hal ini kita cukup melihat analogi antara struktur dan berkas (tulisan) dan struktur *phonemic* sebagaimana yang telah dituliskan. Sebagai suatu *phoneme* dari suatu ucapan tersusun secara linier dalam satuan waktu, oleh karena itu penulisan berarti pengorganisasian suatu rangkaian simbol grafis.

Ringkasnya, pada dasarnya ciri sebuah berkas/rekaman yang tidak berhubungan dengan teknologi komputer berasal dari analogi antara bentuk berkas/rekaman dengan bahan yang direkam. Berkas konvensional adalah berkas analog. Sejauh ini, perpustakaan terutama berurusan dengan buku. Namun dengan hadirnya komputer membawa perubahan yang drastis. Hadirnya komputer membawa banyak masalah untuk mendapatkan pemecahan, dan hanya ada satu yaitu bagaimana mengembangkan suatu kriteria yang seragam dalam mengatasi bahan pustaka analog yang heterogin.

Ketika awal perkembangan penerapan komputer, mula-mula dilakukan percobaan membuat rekaman analog kedalam komputer. Sejalan dengan perkembangan teknologi, terjadi perubahan pola penyimpanan rekaman analog ke digital. Perubahan dari media penyimpanan analog menjadi digital yang hanya menggunakan prinsip bilangan biner 1 - 0, ternyata memiliki

kemampuan yang luar biasa. Adanya proses konvergensi di dalam proses digitalisasi, yakni penggabungan-penggabungan antara satu media dengan media lain menyebabkan semakin mudah, ringkas, dan efektifnya orang dalam penggunaan media tersebut. Misalnya saja penggabungan antara teks, gambar, suara, film dan lain-lain menyebabkan semakin dimungkinkannya penyajian media dalam satu sarana media saja yakni internet. Munculnya era digital yang akan menciptakan ruang maya (virtual) ini memungkinkan berubahnya wajah semua industri media massa. Mulai dari *electronic book* (buku elektronik), *electronic journal* (jurnal elektronik), *electronic news paper* (surat kabar elektronik), *electronic radio* (radio elektronik), *electronic television* (televisi elektronik)

Berubahnya industri media massa tersebut memaksa semua produknya yang semula berbentuk analog menjadi digital, seperti buku, film, kaset, VCD, DVD, foto, kertas koran, dan lain-lain. Perubahan wajah industri media massa yang menjadi virtual ini mau tidak mau menyeret dunia perpustakaan untuk mengikuti derap kemajuan teknologi informasi yang ada. Berubahnya produk media massa yang sudah menjadi virtual mengubah juga semua koleksi perpustakaan yang jelas-jelas adalah produk media massa itu sendiri. Nantinya semua koleksi perpustakaan terbacakan

mesin dan dapat tampil dalam bentuk file-file komputer yang harus dimenejemenkan sedemikian, sehingga mudah ditemukembalikan oleh siapapun dan di mana pun. Demikianlah bila disesuaikan dengan konsepsi dasar tujuan aplikasi ilmu perpustakaan di dalam kehidupan.

Perubahan wajah industri media massa menjadi virtual dikondisikan oleh adanya kemungkinan perubahan tatanan masyarakat dari masyarakat industri (*industrial society*) menuju masyarakat informasi (*information society*). Posisi di mana masyarakat menganggap bahwa modal utama sektor ekonomi adalah informasi yang mampu menciptakan lahan kerja baru. Bayangkan ketika masyarakat sudah mencapai tatanan masyarakat informasi (*information society*) ditandai dengan tidak adanya industri media yang sifatnya masif dan bentuk fisik analog. Tidak akan ada surat kabar beroplah sangat besar dengan menyebarkan agenda setting isi berita dengan menganggap bahwa kebutuhan informasi publik semua adalah sama. Demikian juga dengan stasiun televisi dan radio yang sudah benar-benar berpihak ke publik, tidak lagi berpatokan pada *frame time* dan iklan. Dengan adanya era digital, publik sebagai audiennya berkuasa penuh, dan pola penyeragaman kebutuhan masyarakat yang merupakan model masyarakat industri (*industrial society*) ditinggalkan.

Masyarakat akan dianggap sebagai molekuler antar pribadi secara individualistik bukan kolektivistik lagi.. Maksudnya di sini manusia harus diakui sebagai individu-individu yang memiliki kebutuhan unik orang per orang. Sedemikian hebatnya perubahan teknologi informasi yang mampu mengubah tatanan hidup dan pola tingkah laku publik. Perubahan pengakuan kebutuhan orang per orang akan informasi inilah yang memaksa pelaku industri media menciptakan sesuatu media yang khusus dan unik bagi kebutuhan informasi orang perorang. Kehadiran teknologi internet yang pesat saat ini yang disinyalir dapat mengakomodir apa keinginan informasi yang diinginkan oleh publik. Bayangkan di era maya (*virtual*) di mana kepercayaan publik terhadap informasi lewat internet sudah sangat tinggi dan semua kegiatan sepenuhnya lewat internet.

Situasi positif yang mungkin timbul adalah perubahan dari stasiun penyiaran televisi konvensional menjadi stasiun TV elektronik (*e-television*). Lewat stasiun televisi elektronik tersebutlah diyakini banyak pihak bahwa akan muncul portal-portal informasi akibat adanya proses konvergensi atau penggabungan media-media penyimpanan, seperti teks, suara, gambar, gambar bergerak dan lain-lain yang serba digital. Kemungkinan yang terjadi dengan adanya portal

informasi ini adalah hilang dan bangkrutnya media-media massa dan penyiaran selain televisi. Oleh karena itu tidaklah heran bila banyak pemain industri media menanggapi kemungkinan tersebut dengan berpaling ke industri media penyiaran televisi dengan pola kepemilikan silang. Bukti yang nyata saat ini adalah sudah banyak pemilik penerbitan surat kabar membuat stasiun televisi dan radio dengan maksud mengantisipasi meledaknya era virtual dan penciptaan portal informasi dimaksud. Dengan munculnya stasiun televisi elektronik yang terjadi adalah perubahan kinerja mereka yang menjadi lebih berfungsi sebagai **pusat rujukan** (focal point) utama bagi masyarakat.

Sistem kerjanya hampir sama seperti bentuk perpustakaan konvensional saat ini dengan kehandalan pada penelusuran dan jasa referensi yang ada, namun semuanya dalam bentuk *on line* (data terbacakan oleh komputer). Audiens tidak perlu lagi menunggu waktu tertentu untuk melihat suatu tayangan televisi. Mereka tinggal memilih keinginannya dengan kemampuan *browsing* (menelusur) lewat sarana internet tentang apa yang mereka mau lihat dan tayangkan. Demikian juga dengan keinginan membaca literatur dan mendengar musik atau *talk show* lewat radio cukup dengan mengakses portal informasi stasiun televisi saja. Semua portal informasi

menyajikan semua kebutuhan informasi yang sesuai dengan keinginan publik orang per orang bukan masif seperti saat ini. Singkatnya semua media massa pada akhirnya berlaku seperti perpustakaan berbentuk digital, yang berpatokan pada apa yang diinginkan audience orang per orang. Dan kehadiran portal informasi itu akan dikelola oleh para pelaku media yang lebih berorientasi pada industri bisnis.

Wadah rekaman memori

Buku merupakan bentuk fisik yang pertama kali, sesuatu kumpulan kertas yang dijilid bersama dan ditulis dengan tinta. Ini merupakan bukti fisik yang memungkinkan untuk tinggal sementara bagi memori yang lelah. Kertas dan tinta dapat dipindahkan ke bahan lain, tetapi kita tetap memperlakukannya sebagai sesuatu wadah secara fisik. Pada tingkat yang lain, sistem penulisan dapat dipandang sebagai sistem sandi (encoding). Hal ini sudah umum dikenal namun bukan merupakan satu-satunya bentuk rekaman memori manusia. Di dalam ilmu matematik berkas sering kali ditemukan dalam bentuk grafis yang berbeda (misalnya, sistem koordinat), seni musik memiliki sistem grafis tersendiri demikian pula seni pertunjukan. Kesemua sistem tersebut dalam berbagai bentuk rekaman memori. Bila kita lihat dari sudut pandang psikologi, kita

akan mengatakan bahwa metode-metode tersebut adalah bagaimana produk memori manusia itu dibuat (penyusunan dari tingkat pemaknaan ke emosi dan pemahaman).

Sejak dulu buku telah membuktikan fungsinya yang sangat efektif sebagai memori manusia dan pranata ilmu pengetahuan. Buku selalu merupakan wadah untuk menampilkan dan memelihara warisan peradaban bangsa, tetapi juga alat ampuh untuk menyebarkan budidaya tersebut kepada masyarakat. Di samping sebagai sarana informasi tidak kalah pentingnya pula peranan buku sebagai sarana komunikasi. Melalui buku orang dapat mengkomunikasikan dirinya dengan orang lain yang tidak terbatas jarak dan waktu. Dengan kalimat lain dikatakan bahwa buku adalah sebuah dunia ide, yang mampu merangkum dan mengabadikan pengalaman manusiawi untuk melindungi batas-batas sejarah, di mana gagasan, pemikiran, penemuan, serta perasaan manusia dikomunikasikan dengan manusia lain, di tempat lain dan di waktu yang lain. Dari buku-buku itulah cakrawala pengetahuan kita akan bertambah. Kita tahu bahwa kini mobilitas psikis lebih dihargai dari pada mobilitas geografis dan mobilitas sosial. Karena orang yang mempunyai mobilitas psikis yang tinggi akan menjadi orang yang dinamis, hidup dan tahu keadaan.

Salah satu isi buku terpenting sejak semula

adalah sebagai wadah ajaran-ajaran suci, sebagai buku suci. Semua agama besar mentradisikan ajaran-ajaran mereka melalui buku. Agama-agama Abraham: Yahudi, Kristen dan Islam disebut agama buku karena mereka semua memiliki **Kitab Suci** sebagai dasar identitas religius mereka. Begitu misalnya, hanya karena Kitab Suci umat Islam, **Al-Qur'an**, begitu banyak bangsa, golongan etnik dan budaya: orang Arab, Beber, Hamid, Turk, Slavia Selatan (Bosnia), Kaukasus, Persia, Asia Tengah, Cina, India dan sampai ke bangsa-bangsa Melayu menyatu dalam sebuah komunitas iman yang bukan hanya seiman, melainkan juga mampu untuk mudah berkomunikasi satu sama lain.

Ditemukannya buku menjadi langkah penting dalam perkembangan cara manusia berfikir, khususnya dalam cara ia memahami diri dan realitas seluruhnya. Dalam budaya-budaya nir-buku, warisan rohani masyarakat dipelihara dan diteruskan secara lisan. Sementara itu dengan munculnya tradisi tulis dengan media **buku** sistem pewarisan ilmu pengetahuan berlangsung di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, tanpa media tulis dan tanpa buku yang memungkinkan tulisan dalam komunitas besar disatukan dan disimpan, pengetahuan abstrak universal-struktural tidak mungkin berkembang. Ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya, sebagai usaha serta menyimpan hasil usaha, untuk secara

sistematik mengetahui struktur, kaitan-kaitan, hukum-hukum yang mendasari peristiwa-peristiwa konkrit singular tidak mungkin tanpa buku. Buku adalah prasyarat muncul dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam semua dimensi.

Penemuan mesin cetak oleh Johannes von Guttenberg dalam abad ke-15 memungkinkan demokratisasi kemampuan memiliki buku dan sekaligus kemampuan untuk membaca. Mesin cetak membuat produksi buku menjadi murah. Apalagi, dengan mudah dan cepat sehelai selebaran "panas" dapat dilipat gandakan dan dilemparkan ke masyarakat. Mulai saat itu penerbitan buku terus menerus meluas. Begitu pula brosur dan *leaflet* dan, sejak abad ke-17 juga koran. Karena itu, kemampuan untuk membaca dan untuk mencari informasi tentang apa saja yang ada dalam tulisan tidak lagi dapat dibatasi pada sebuah elit, melainkan menjadi milik semua.

Masalah yang kemudian muncul adalah sensor dan pelarangan buku. Para penguasa segala zaman peka terhadap kekuasaan buku dan oleh karena itu, sesudah buku semakin menjadi milik masyarakat, berusaha untuk membatasi penggunaannya. Di sini kebebasan untuk membaca apa yang dikehendaki berhadapan dengan kepentingan penguasa untuk mengontrol bacaan rakyatnya. Kebebasan dalam bidang perbukuan memang dapat dirasakan sebagai ancaman. Di

Indonesia, secara umum ada 5 sebab mengapa buku dilarang beredar. Adapun alasan pelarangan ialah: alasan politik, alasan agama, alasan ras, alasan pornografi, dan alasan penerbitan dalam aksara asing.

Kalau kita berpijak pada Pasal 5 Pernyataan PBB, kebebasan untuk menyebarkan dan mencari informasi termasuk salah satu hak asasi manusia. Dasarnya adalah paham kedewasaan warga masyarakat.. Bahwa bacaan anak dikontrol oleh orang tua dapat dimengerti, tetapi apabila anak telah menjadi dewasa ia boleh menentukan sendiri apa yang ingin dibaca. Tugas negara adalah menyelenggarakan kesejahteraan umum dan bukan kesejahteraan masing-masing orang, maka sejauh seseorang tidak melanggar undang-undang, bukan urusan negara untuk menentukan apa yang dibacanya.

Setelah budaya buku meluas, yang perlu disadari adalah sang kesadaran atas makna *minat membaca* itu sendiri. Memang, buku merupakan suatu komponen paling penting dalam sikap dan perilaku *membaca*. Namun, yang perlu dibaca sebenarnya bukan sekedar aksara, angka, atau visualisasi lain yang tercetak di media *buku*.

Teknologi masa kini memungkinkan kita juga bisa membaca teks yang muncul di layar televisi atau komputer. Media kertas terbukti bisa diganti media elektronika. Televisi atau komputer

dapat menyajikan gambar, *images*. Namun, *images* tidak membebaskan melainkan membelenggu fantasi. *Images*, tidak memberikan ruang bagi daya imajinasi karena seluruhnya mendeterminasikan persepsi. Tentu saja, kita tidak perlu memusuhi televisi. Televisi jelas ada jasanya. Akan tetapi, kemanusiaan kita berkembang karena membaca buku, bukan karena nonton televisi. Karena itu tidak berlebihan mengatakan bahwa pemanusiaan buku bukan hanya membukukan manusia, melainkan meningkatkan kemanusiaannya. Franz Magnis Suseno (1997) berharap agar generasi televisi dan *instant satisfaction* sekarang tetap senang membaca buku supaya dapat mengalami keasyikan dan kebebasan rohani yang menjadi ganjarannya. Demikian pula Jaya Suprana (1997) mengingatkan, sebenarnya yang bisa dan perlu dibaca memang bukan hanya “buku” saja, melainkan praktis segenap aspek kehidupan yang bisa terungkap daya pengideraan insan manusia.

Perpustakaan dan semangat nasionalisme

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “nation”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Para nasionalis menganggap negara berdasarkan beberapa “kebenaran politik” (*political legitimacy*). Bersumber

dari teori romantisme yaitu “identitas budaya”, debat liberalisme yang menganggap kebenaran politik bersumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu.

Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup, dan menggantungkan diri. Dari sinilah cikal bakal tumbuhnya ikatan ini, yang notabene lemah dan bermutu rendah. Ikatan inipun tampak pula dalam dunia hewan saat ada ancaman pihak asing yang hendak menyerang atau menaklukkan suatu negeri. Namun, bila suasananya aman dari serangan musuh dan musuh itu terusir dari negeri itu, sirnalah kekuatan ini.

Dalam zaman modern ini, nasionalisme merujuk kepada amalan politik dan ketentaraan yang berlandaskan nasionalisme secara etnik serta keagamaan, seperti yang dinyatakan di bawah. Para ilmuwan politik biasanya menumpukan penyelidikan mereka kepada nasionalisme yang ekstrem seperti nasionalisme sosialisme, pengasingan, dan sebagainya. Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai sebagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer

berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebahagian atau semua elemen tersebut.

Nasionalisme abad ini tidak bisa ditarik mundur ke bentangan abad lalu. Nasionalisme juga bukan lagi produk zaman ini. Ia hanya mewakili kepurbaan. Makna kepahlawanan juga makin digugat ketika cacat historis kian tersingkap, sebagaimana tuduhan atas Tuanku Imam Bonjol. Tantangan-tantangan keindonesiaan tidak terletak pada masa lalu, tapi menghunjam dari masa depan, dengan kecepatan kinetik. Tapi tantangan itu selalu datang dari satu sumber, yakni ilmu pengetahuan, dengan teknologi sebagai variasi. Maka, ketika anak-anak muda lebih banyak berbicara tentang kekuasaan ketimbang mendiskusikan ilmu pengetahuan adalah bagian dari proses destruksi dari idealisme anak-anak muda sendiri. Sebab, bicara tentang kekuasaan hari ini tidak berbeda jauh dengan kontes menyanyi dan menari, yakni bergantung pada perolehan SMS yang Anda terima. Kekuasaan hari ini adalah kekuasaan yang menjauh dari ilmu pengetahuan sehingga menjadi sangat anti-intelektual. Dengan ilmu pengetahuan, nasionalisme jelas akan terkapar jatuh. Doktrin sejarah Indonesia yang mengatakan bahwa pembebasan atas

kolonialisme datang dari nasionalisme adalah omong kosong. Tidak ada itu bambu runcing bisa menang menghadapi meriam. Perlawanan atas nasionalisme pertama dan utama sekali datang dari penguasaan atas ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuanlah yang meruntuhkan kolonialisme, sebagaimana juga meruntuhkan kehendak hegemonis Orde Baru. Kaum inteligensia tentu mendapatkan tempat, baik didikan Barat maupun bukan. Dari sini sebetulnya diskusi tentang nasionalisme baru dan Indonesia baru harus dimulai, yakni seberapa rakus bangsa ini terhadap ilmu pengetahuan, bukan seberapa megah sebuah gedung harus dibangun. Lagi-lagi persoalan menjadi klasik: seberapa besar sebuah perpustakaan dibuat di daerah-daerah ketimbang tempat hiburan, sarana belanja, atau gedung parlemennya. Kekuasaan yang terkejam sekalipun akan mudah dihadapi apabila semua warga negara memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dan memadai. Ketakutan terbesar bukanlah kepada anak-anak muda yang miskin harta, tapi lebih kepada anak-anak muda yang papa ilmu pengetahuan.

Kembali ke konsep perpustakaan. Apa yang terbetik dalam benak orang ketika mendengar kata perpustakaan? Bagi para pencinta buku, perpustakaan adalah 'surga' kecil tempat mereka menemukan sejumlah kebahagiaan intelektual.

Untuk sejumlah tertentu pelajar, mahasiswa, atau peneliti, perpustakaan adalah 'gudang ilmu' yang wajib 'diacak-acak' isinya untuk menemukan petunjuk yang mereka butuhkan. Akan tetapi, bagi banyak lapisan masyarakat lain, kata perpustakaan tidak lebih berharga dari program *infotainment* televisi. Para pekerja dan eksekutif muda barangkali menempatkan perbendaharaan kata perpustakaan di urutan ke sekian, setelah istilah-istilah akuntansi, ekonomi, dan bidang lain yang terkait dengan pekerjaan rutin harian. Bahkan di kalangan pelajar dan mahasiswa sekali pun, kosa kata perpustakaan kalah pamor dengan toko buku, mal, plaza atau *hypermarket*, dan internet *search engine*. Itu baru soal kata perpustakaan. Apabila lebih khusus bicara soal Perpustakaan Nasional R.I. maka persoalannya bisa jadi lebih runyam. Meskipun sepanjang pengetahuan penulis belum ada survei nasional tertentu yang mencari tahu prosentase masyarakat yang pernah mengunjungi dan memanfaatkan jasa Perpustakaan Nasional. Akan tetapi tidak terlalu keliru jika dikatakan bahwa Perpustakaan Nasional mengalami nasib kurang lebih sama dengan persepsi masyarakat terhadap istilah perpustakaan pada umumnya. Perpustakaan Nasional bukanlah institusi populer, apalagi dianggap bermanfaat. Jika 'diadu' dengan keberadaan toko buku, grup-grup perusahaan besar dan perpustakaan milik asing,

citra Perpustakaan Nasional rasanya sudah pasti kalah dengan status "knock out" (KO). Ada banyak faktor yang menyebabkan Perpustakaan Nasional tidak menjadi pilihan utama (atau malah bukan pilihan sama sekali) sebagai tempat layanan yang dibutuhkan masyarakat. Barangkali tidak semua orang paham tentang Perpustakaan Nasional berikut peran dan fungsinya. Dalam perspektif lain, Perpustakaan Nasional sering disalahpahami sebagai lembaga yang sekadar menyimpan manuskrip dan dokumen lawas bersejarah. Walhasil, ia masih sering dipersepsikan sebagai 'museum buku', bahkan tumpang tindih makna dengan Lembaga Arsip Nasional, bukan sebagai lembaga penyedia bahan bacaan dan informasi yang aktual dan mutakhir. Padahal, secara formal, sebagaimana disebutkan dalam Keppres Nomor 11 tahun 1989 tentang Perpustakaan Nasional, keberadaan lembaga ini diarahkan untuk berfungsi sebagai: a) pusat informasi nasional, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya; b) pusat deposit nasional, pengemban Undang-Undang Nomor 4 tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam; c) pusat pengembangan sistem perpustakaan dalam rangka pembina semua jenis perpustakaan; d) pusat pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia di bidang perpustakaan, serta pusat hubungan dan kerja sama antarperpustakaan di

dalam dan di luar negeri. Perpustakaan Nasional RI kini menjadi perpustakaan yang berskala nasional dalam arti yang sesungguhnya, yaitu sebuah lembaga yang tidak hanya melayani anggota suatu perkumpulan ilmu pengetahuan tertentu, tapi juga melayani anggota masyarakat dari semua lapisan dan golongan. Walau terbuka untuk umum, koleksinya bersifat tertutup dan tidak dipinjamkan untuk dibawa pulang. Layanan itu tidak terbatas hanya pada layanan untuk upaya pengembangan ilmu pengetahuan saja, melainkan pula dalam memenuhi kebutuhan bahan pustaka, khususnya bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Benarkah demikian? Apabila kita fahami makna kata "nasional" di dalam dokumen resmi IFLA memakai kata *nasional* dalam rangkaian kata *perpustakaan nasional* dan *layanan perpustakaan nasional*. Di Indonesia, selain *perpustakaan nasional* sering juga kita dengar ungkapan *sistem perpustakaan nasional* atau lebih tepat penyebutannya ialah *sistem perpustakaan nasional* (Sudarsono, 2006). Membahas perpustakaan nasional nampaknya harus bertolak dari makna kata nasional ini. Dalam dokumen itu disebutkan pendapat Maurice B. Line bahwa perpustakaan nasional diartikan sebagai perpustakaan: 1). Dengan koleksi *literature* yang dihasilkan suatu bangsa; 2). Yang menampung sebagian besar kekayaan warisan

budaya bangsa; 3). Pemimpin atau koordinator dari seluruh perpustakaan yang dimiliki oleh suatu bangsa; 4) yang melaksanakan layanan secara nasional baik untuk perpustakaan lain atau masyarakat. Dari ke 4 (empat) di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perpustakaan nasional dikembangkan berdasar konsep yang berdimensi 3 (tiga), yaitu: a). *Warisan budaya*, penekanan pada kekayaan literatur yang dihasilkan suatu bangsa. Kelestarian atas koleksi ini menjadi perhatian utama, b). *Infrastruktur*, penekanan pada koordinasi nasional, fasilitasi kepemimpinan, dan jasa. Perhatian utamanya adalah pada pengembangan dan layanan pada perpustakaan lain dalam satu Negara; c). *Layanan nasional yang komprehensif*, penekanan pada layanan kepada pemakai di seluruh penjuru Negara. Perhatian utamanya adalah pelayanan masyarakat umum. Bagi Negara Indonesia yang beragam suku, bahasa, agama, dan budayanya. Kata nasional memang harus lebih cermat kita maknai. Identitas nasional hendaknya tidak hanya didominasi oleh salah satu pihak saja. Nasional hendaknya benar-benar mencerminkan keberagaman yang ada di Indonesia. Hal ini tentunya tidak mudah. Salah satu pendekatan yang perlu dilaksanakan untuk mencapai kriteria nasional yang tepat adalah dengan lebih banyak memberi kewenangan kepada daerah atas kepentingannya dalam bidang perpustakaan. Namun kenyataannya juga

harus diperhatikan bahwa kemampuan daerah di bidang kepastakawanan nampaknya mendesak untuk dikembangkan, agar konsep perpustakaan tumbuh secara benar. Kita juga melihat kenyataan bahwa penyediaan jumlah perpustakaan di Indonesia sendiri masih amat kurang dibandingkan dengan jumlah penduduk yang lebih dari 220 juta jiwa. Data tahun 1999 menyebutkan bahwasanya di Indonesia terdapat 1 (satu) perpustakaan nasional, 2.583 perpustakaan umum, 117.000 perpustakaan sekolah dengan total koleksi 106 juta buku, 798 perpustakaan universitas, dan 326 perpustakaan khusus.

Penutup Dari uraian tersebut, muncul pertanyaan dapatkah buku dan perpustakaan sebagai memori bangsa berkemampuan untuk membangkitkan nasionalisme? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu meninjau lebih dahulu jenis perpustakaan. Jenis perpustakaan ini berkaitan dengan pemakainya yang merupakan anggota masyarakat. Dari berbagai jenis perpustakaan yang ada, hanyalah perpustakaan umum yang berkaitan dengan umum. Inipun ditekankan oleh UNESCO melalui Manifesto Perpustakaan Umum. Dalam manifesto tersebut dinyatakan bahwa perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang sepenuhnya dibiayai oleh dana umum, harus dapat diakses bagi semua anggota masyarakat sehingga mensyaratkan gedung

perpustakaan memiliki letak yang baik/strategis, fasilitas ruang baca dan belajar yang baik, teknologi yang memadai serta jam buka yang memungkinkan anggota masyarakat mengunjunginya. Ketentuan tersebut tidak terdapat pada jenis lain seperti perpustakaan nasional, khusus, sekolah dan perguruan tinggi. Koleksi perpustakaan nasional tidak selalu dapat dipinjam umum sedangkan perpustakaan khusus, perguruan tinggi, dan sekolah tidak dapat digunakan umum walaupun kini ada anjuran agar perpustakaan sekolah membuka dirinya bagi masyarakat sekitarnya. Kembali ke pertanyaan di atas apakah buku dan perpustakaan mampu menjadi agen perubahan: membangkitkan nasionalisme, nenumbuh kembangkan warga negara untuk berkesadaran berbangsa dan bernegara, maka jawabannya **mampu namun sebatas pada penggunaannya**. Bila dijawab secara makro, maka perpustakaan bukan agen perubahan karena perpustakaan diciptakan dan dibina oleh masyarakat, juga dirusak (dihancurkan) oleh masyarakat (Sulistyo-Basuki, 1991). Menyangkut perpustakaan sebagai agen perubahan, maka hal tersebut dilakukan dalam bentuk tujuan perpustakaan. Tujuan perpustakaan ialah menyimpan pengetahuan, aspek moral, politik, pendidikan, dan penyebaran pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Aldrich, Ella V. *Using books and Libraries*. Englewood-Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1967
- Apostel, Richard and Boris Raymond. *Librarianship and the Information Paradigm*. London: The Scarecrow Press, 1997.
- Buckland,, Michael. *Redesigning Library Services: A Manifesto*. New York: American Library Association, 1992. <http://sunsite.berkeley.edu.16/07/2001>
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid. 3*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. 1989.
- Hardjoprakoso, Mastini. 1997. "Buku dan Perpustakaan". Di dalam *Buku Membangun Kualitas Bangsa: Bunga rampai sekitar Perbukuan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997: 57-92.
- Kasbolah, Kasihani. 1992. "Studi Kepustakaan" di dalam *Forum Penelitian*, 4(1&2) : 179-185.
- Magnis-Suseno, Franz. 1997. "Memanusiakan Buku- Membukukan Manusia". Di dalam *Buku Membangun Kualitas Bangsa: Bunga rampai sekitar Perbukuan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997: 13-33.
- Rowley, Jennifer. 1996. *Organizing of Knowledge*. London: Library Association.
- Somadikarta, Lily K. 1980/1981. "Perkembangan dalam pengelolaan informasi", di dalam *Analisis Kebudayaan*, 3(1): 92-98.
- Sudarsono, Blasius. *Antologi Kepustakawanan*

Indonesia. Editor Joko Santoso. Jakarta: PP IPI - Sagung Seto, 2006.

Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Grmedia Pustaka Utama, 1991.

—————, "Potensi Perpustakaan dalam menghadapi Krisis Sosial Budaya". <http://www.pnri.go.id/artikel/seminar/24102000/makalah.htm>

UNESCO. *Unesco Public Library Manifesto*. Paris: Unesco, 1992.

Mengusung Semangat Kebangkitan Nasional Untuk Meningkatkan Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Masyarakat

Oleh: Purwani Istiana

Pendahuluan

Tak terasa genap satu abad kita bangsa Indonesia memperingati hari Kebangkitan Nasional. Peringatan 100 tahun di Gelora Bung Karno Jakarta, dihadiri langsung oleh Kepala Negara dan Ibu Negara beserta pejabat negara lainnya. Acara peringatan ini disiarkan secara langsung melalui media elektronik dan dipublikasikan oleh berbagai media cetak. Dalam acara tersebut ditampilkan beberapa kesenian dan tarian dari berbagai daerah di tanah air antara lain tari Lisoy, tarian Manuk Dadali, lagu Penari Janger, lagu Angin Mamiri dan banyak lagi.

Terlepas dari kemewahan acara tersebut, sajian kesenian dari berbagai daerah tersebut, menyadarkan kita kembali bahwa negara yang kita cintai

ini memiliki keragaman berbagai kesenian yang begitu indah dan menarik. Masing-masing tarian memiliki perlambang ataupun makna yang intinya kegembiraan, semangat, menggugah kesadaran berbangsa, siap membela kemerdekaan dan kedaulatan bangsa, serta senantiasa menjaga warisan budaya. Semua itu merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan.

Semarak peringatan Kebangkitan Nasional juga terasa di wilayah lain. Di beberapa tempat di Yogyakarta misalnya, juga diselenggarakan acara seperti; bedah buku, menggelar wayang kulit semalam suntuk, gerak jalan, senam masal, dan lain-lain. Peringatan tersebut diharapkan mampu menggugah kesadaran generasi muda dalam berbangsa dan meningkatkan jiwa serta semangat persatuan bangsa dengan memahami dan menyadari berbagai perbedaan suku bangsa, sosial, budaya, politik, dan ras (Kedaulatan Rakyat, 2007:6). Keanekaragaman yang ada merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang sangat bernilai.

Kesadaran berbangsa, sebagai satu bangsa yang bersatu harus ditumbuhkan. Perkembangan teknologi dan informasi tidak dijadikan media untuk memecah belah persatuan bangsa, namun sebagai alat untuk mempersatukan bangsa ini. Dengan keadaan dan posisi negara Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau besar dan ratusan pulau-pulau kecil dapat diatasi dengan kemajuan di

bidang teknologi komunikasi dan informasi. Hal ini akan semakin meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Globalisasi yang dihadapi masyarakat saat ini menjadikan jarak antar wilayah terabaikan. Seolah dunia ini hanya sebuah daerah kecil yang antara masyarakatnya dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat. Dengan demikian memudahkan akses pengetahuan, budaya, tradisi, gaya hidup, dan sebagainya.

Keanekaragaman budaya dan kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dengan mudah diakses dan dinikmati oleh negara dan bangsa lain. Oleh karena itu, budaya perlu dilestarikan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa. Berbagai kesenian, maupun tradisi budaya perlu didokumentasikan sebagai salah satu warisan budaya.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kini masyarakat kita dapat dengan mudah mengakses, mempelajari, dan menikmati tradisi, budaya, dan dapat mengetahui gaya hidup bangsa lain. Dengan demikian perlu peneguhan masing-masing pribadi bangsa Indonesia, bahwa kita memiliki tradisi, seni budaya, dan nilai-nilai yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan demikian, masyarakat tidak akan mengalami kebingungan karena telah memiliki identitas budaya nasional.

Berbagai seremonial peringatan yang dilakukan untuk mengenang kembali 100 tahun yang

lalu kebangkitan nasional akan berhenti hanya sebatas peringatan saja apabila tidak ada tindakan nyata. Oleh karena itu diperlukan suatu sikap, tindakan, dan kegiatan yang merupakan buah pikiran dari penjabaran Kebangkitan Nasional tersebut. Setelah 100 tahun Kebangkitan Nasional, apakah masing-masing pribadi telah mampu memberikan andil bagi kemajuan masyarakat? Sumbangan sekecil apapun bagi masyarakat akan lebih baik daripada tidak sama sekali.

Perpustakaan merupakan sebuah institusi yang mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat di sekitarnya. Melalui koleksi yang dimiliki berisi berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat didayagunakan untuk kecerdasan masyarakat. Tentunya semua yang ada di unit yang bernama perpustakaan tersebut membutuhkan peran sosok pustakawan. Koleksi dan fasilitas yang memadai tidak akan dapat optimal pemanfaatannya tanpa peran aktif dari pustakawan.

Pustakawan memiliki andil sejak koleksi disediakan sampai dengan koleksi tersebut dimanfaatkan oleh pemustaka. Pustakawan akan menentukan buku-buku apa yang dipilih sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Selanjutnya mereka membantu pemustaka untuk menemukan buku/sumber informasi yang sesuai. Begitu besar peran pustakawan dalam memberikan kemudahan dan pemahaman kepada pemustaka. Peran inilah yang

perlu selalu ditingkatkan dengan semangat dan jiwa untuk memberikan yang terbaik bagi pemustaka perpustakaan khususnya dan masyarakat pada umumnya. Peningkatan peran inilah yang barangkali merupakan penjabaran dari semangat kebangkitan nasional untuk saat ini. .

Semangat Kebangkitan Nasional

Peringatan 100 tahun Kebangkitan Nasional tidak hanya berhenti sebagai seremonial peringatan saja. Setelah peringatan ini, kita perlu mengambil peran sesuai kemampuan dan bidang masing-masing. Kemudian secara bersinergi membangun masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai yang dapat dipetik dari momentum bersejarah Kebangkitan Nasional adalah semangat persatuan dalam keanekaragaman dan semangat untuk bangkit dari kebodohan, keteringgalan, bangkit dari ketidakprofesionalan dan sebagainya. Persatuan dalam keanekaragaman mengandung makna bahwa masing-masing pribadi kita bangsa Indonesia perlu menyadari benar akan keanekaragaman budaya, tradisi, agama dan sebagainya. Nilai persatuan merupakan semangat untuk bahu-membahu saling bekerja sama demi kemajuan bersama. Meyakini bahwa dengan bekerja sama kita akan semakin kuat dan mampu. Kerja sama akan mendorong kita untuk terus belajar, saling memberi, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas diri, sehingga mampu

memberikan yang terbaik untuk masyarakat di sekitar kita.

Semangat untuk bangkit dari kebodohan mengandung makna bahwa bangsa ini tidak akan mencapai kemajuan sesuai yang diharapkan jika masyarakatnya tertinggal dalam ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Kebodohan atau keteringgalan ini dapat disebabkan karena masih cukup banyak masyarakat kita yang tidak memperoleh kesempatan pendidikan. Bagaimana mungkin masyarakat akan maju, jika mereka masih buta aksara. Menurut Badan Pusat Statistik dan Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2007 penduduk buta aksara mencapai 18, 1 juta orang. Menteri Pendidikan Nasional menargetkan tahun 2009, angka buta aksara tersisa 7,5 juta penduduk. Kemampuan membaca merupakan modal utama bagi masyarakat agar mampu mengakses informasi.

Melihat kenyataan di masyarakat tersebut, penulis berpendapat bahwa keberadaan perpustakaan dan pustakawan diperlukan dalam masyarakat. Perpustakaan merupakan salah satu jembatan bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan murah sehingga akan jauh dari kebodohan dan keterbelakangan. Peran perpustakaan dan pustakawannya, memungkinkan masyarakat dapat melakukan apa yang disebut dengan long life learning. Berbagai sumber informasi yang

tersedia di perpustakaan tidak membatasi semua orang untuk terus belajar. Belajar tidak terbatas hanya melalui jalur formal saja. Sarana dan sumber informasi yang disediakan perpustakaan dapat dimanfaatkan untuk terus menggali ilmu pengetahuan. Hal ini tentu saja membutuhkan peran aktif pustakawan.

Peran aktif pustakawan hanya akan dilakukan oleh pustakawan profesional. Dengan semangat 100 tahun kebangkitan nasional ini, pustakawan perlu bercermin, apakah selama ini telah mampu bersikap profesional dalam menjalani profesi sebagai pustakawan. Bangkit dari ketidakprofesionalan artinya pustakawan dalam melaksanakan tugas profesinya diharapkan mampu bersikap profesional, sehingga akan jauh dari sikap-sikap yang akan merusak citra pustakawan. Sikap profesional akan menampilkan sebuah layanan yang memberikan kepuasan bagi pemustaka. Pemustaka akan menerima layanan prima.

Peran Perpustakaan

Telah kita ketahui bahwa kegiatan pokok yang dilakukan di sebuah perpustakaan adalah mengumpulkan, melestarikan, dan menyajikan informasi untuk siap dipergunakan dan diberdayakan oleh pemakainya (Sutarno,2006:1). Berdasarkan kegiatan pokok tersebut jika kita jabarkan peranan perpustakaan dalam kehidupan di masyarakat akan sangat luas.

Telah kita sadari bersama bahwa dewasa ini informasi merupakan sesuatu yang sangat penting. Semua orang membutuhkan informasi dalam kehidupan mereka. Kondisinya akan sangat berbeda antara masyarakat yang mudah mengakses informasi dan masyarakat yang kesulitan akses informasi. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang tidak mendapatkan akses informasi menjadi terbelakang. Mereka tidak memperoleh informasi untuk meningkatkan atau mengembangkan pola kehidupannya. Mereka tidak memperoleh tambahan ilmu untuk memperkaya wawasan dan pengalaman. Pada akhirnya mereka tidak mampu untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik.

Masyarakat yang mendapat kemudahan akses informasi akan mampu belajar lebih banyak. Sebab dengan informasi yang diperolehnya akan menambah wawasan dan pengalaman. Dengan ilmu pengetahuan yang didapat selanjutnya dapat menentukan sikap, membentuk pikiran, dan dapat bertindak lebih bijaksana untuk menuju masyarakat yang lebih maju. Mereka mampu menggunakan informasi untuk memperbaiki kehidupannya.

Dalam kehidupan dewasa ini informasi berperan penting. Maka perpustakaan sebagai wadah informasi amatlah dibutuhkan masyarakat. Masyarakat membutuhkan sebuah lembaga yang

mampu menyediakan informasi. Lembaga informasi yang bernama perpustakaan itu merupakan unit layanan yang dapat memberikan kemudahan akses informasi dan mampu melestarikan hasil karya masyarakat. Institusi informasi ini juga mendokumentasikan hasil karya budaya masyarakat. Pada gilirannya nanti lembaga/unit tersebut akan mampu memberikan dorongan bagi masyarakat akan arti pentingnya kegiatan dokumentasi karya budaya dan karya intelektual sebagai salah satu sumber proses pembelajaran seumur hidup.

Peranan Perpustakaan di tengah masyarakat adalah:

1. Sebagai pelestari hasil karya masyarakat, sehingga karya tersebut dapat terus dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Disebutkan dalam Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 bahwa salah satu upaya untuk memajukan kebudayaan nasional, perpustakaan merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa.
2. Sebagai pusat sumber belajar. Perpustakaan memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk terus belajar mengembangkan pengetahuan/*long life learning*, dengan menyediakan tempat, sarana, dan berbagai sumber informasi.
3. Mediator transfer informasi. Keberadaan per-

pustakaan di suatu tempat/wilayah membantu percepatan informasi sampai pada pemustaka/masyarakat pengguna.

4. Menjamin kebebasan akses informasi. Perpustakaan dengan koleksi dan sumber informasi yang dimiliki memberikan peluang bagi seluruh masyarakat untuk memperoleh informasi ataupun untuk mengakses kekayaan budaya dan intelektual masyarakat.

Setelah 100 tahun Kebangkitan Nasional perpustakaan harus pula bangkit untuk berbenah, supaya dapat berperan secara maksimal sebagai pelestari hasil karya masyarakat, pusat sumber belajar, mediator transfer informasi, dan penjamin kebebasan akses informasi. Sebagai pelestari budaya bangsa, apakah sampai saat ini Undang-Undang Serah Simpan Karya Rekam dan Karya Cetak telah dilaksanakan secara menyeluruh? Pelaksanaan undang-undang ini bertujuan untuk mendokumentasikan hasil karya seluruh masyarakat, sebagai salah satu kekayaan budaya dan intelektual masyarakat. Selanjutnya dapat dimanfaatkan secara menyeluruh oleh masyarakat. Semangat untuk maju bersama sebagai satu bangsa, mendasari kesadaran untuk menyerahkan segala bentuk karya tulis dan karya rekam yang dihasilkan. Peranan perpustakaan sebagai pelestari budaya bangsa membutuhkan dukungan dan kesadaran dari seluruh masyarakat. Dalam hal ini

kesadaran bagi penerbit untuk menyerahkan dua buah cetakan dari setiap judul karya cetak yang dihasilkan kepada Perpustakaan Nasional dan satu buah kepada Perpustakaan Daerah di ibukota propinsi yang bersangkutan. Selambat-lambatnya tiga bulan setelah diterbitkan. Satu point ini dari Undang-undang tersebut mampu dilaksanakan secara menyeluruh oleh semua penerbit, akan sangat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Hasil kegiatan pelaksanaan Undang-Undang No. 4 Tahun 1990 ini akan berdampak luar biasa pula bagi pengembangan koleksi perpustakaan. Perpustakaan akan mampu menyajikan koleksi-koleksi terbaru hasil karya budaya dan karya intelektual masyarakat. Selanjutnya perpustakaan akan berperan sebagai pusat sumber belajar. Koleksi yang berasal dari pelaksanaan Undang-Undang tersebut dapat dimanfaatkan

Perpustakaan menyediakan berbagai sumber informasi sehingga mampu berperan sebagai mediator transfer informasi. Koleksi yang dimiliki perpustakaan beserta sarana dan prasarannya sangat mendukung perpustakaan dalam memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menambah wawasan. Perpustakaan menyediakan seluas-luasnya bagi kepentingan masyarakat. Memberi kesempatan untuk memanfaatkan perpustakaan. Terutama di perpustakaan umum atau perpustakaan daerah. Perpustakaan umum tersedia di

tiap-tiap wilayah propinsi ataupun kabupaten. Perpustakaan umum berupaya untuk mendekatkan koleksinya dengan masyarakat. Perpustakaan keliling merupakan salah satu upaya yang dilakukan.

Keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat menjamin kebebasan akses informasi. Siapa saja dapat mengakses informasi yang tersedia di perpustakaan. Memperoleh kesempatan akses informasi merupakan hal yang sangat penting. Akses informasi memungkinkan seseorang untuk menambah ilmu pengetahuan, memperkaya wawasan dan memperoleh nilai tambah untuk mengembangkan pola kehidupan. Layanan perpustakaan umum didasarkan pada kesamaan akses untuk semua orang tanpa memandang perbedaan umur, ras, gender, agama, kebangsaan, bahasa, dan status sosial.

Peranan yang dilakukan oleh perpustakaan akan lebih maksimal jika masing-masing perpustakaan saling bekerja sama. Perpustakaan *sharing* koleksi yang dimiliki. Semangat persatuan dalam Kebangkitan Nasional saat ini, kita implementasikan dalam semangat untuk saling berbagi. Berbagi ilmu pengetahuan guna memberikan manfaat yang lebih luas bagi semua masyarakat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan keleluasaan bagi perpustakaan untuk menyajikan alternatif informasi yang beraneka ragam dari ber-

bagai sumber. Keterbatasan koleksi dapat diatasi dengan kerja sama antar perpustakaan dengan memanfaatkan jaringan internet. Langkah yang telah dilakukan antara lain, terjalinnya kerja sama "Yogya Library for All" merupakan salah satu wujud nyata *sharing* pengetahuan. Perpustakaan yang tergabung dalam kerja sama ini antara lain adalah Perpustakaan UGM, Perpustakaan UNY, Perpustakaan UII, Perpustakaan ISI, dan Badan Perpustakaan Daerah Propinsi DIY. Melalui kerja sama ini akan tercapai peningkatan layanan kepada pemustaka. Disebutkan pula dalam UU Perpustakaan bahwa kerja sama dan peningkatan layanan kepada pemustaka dilakukan dengan memanfaatkan sistem jejaring perpustakaan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Segala wujud upaya yang dilakukan oleh perpustakaan dengan menyediakan koleksi, sarana prasarana serta memberikan kemudahan akses informasi tidak akan ada artinya jika tidak dimanfaatkan. Membangun kualitas masyarakat dengan memanfaatkan perpustakaan merupakan langkah cerdas yang harus terus ditingkatkan. Perpustakaan harus terus melakukan promosi agar masyarakat sadar akan pentingnya kegiatan belajar dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

Pembelajaran sejak tingkat sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak harus sudah dikenalkan dengan perpustakaan. Bagaimana memanfaatkan

koleksi yang tersedia untuk mendukung pembelajaran di sekolah. Dengan demikian pemahaman terhadap suatu materi pengetahuan tidak dibatasi hanya dari guru saja. Peserta didik berkemampuan dan berkesempatan untuk menggali sebanyak mungkin pengetahuan dengan memanfaatkan sumber informasi yang disediakan perpustakaan.

Peran Pustakawan

Pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dengan memberikan kebebasan akses informasi perlu ditopang keberadaan pustakawan. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (UU No. 43 Tahun 2007). Pustakawan sesuai undang-undang tersebut mensyaratkan pendidikan khusus di bidang perpustakaan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan profesionalisme tenaga perpustakaan dan meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat.

Semangat Kebangkitan Nasional dalam profesi pustakawan harus dipahami sebagai semangat untuk bangkit dari sikap tidak profesional menuju profesionalisme. Pustakawan profesional akan mampu menunjukkan peran yang

luar biasa bagi pemustaka perpustakaan. Pada gilirannya profesi ini tidak lagi dianggap remeh. Sudah bukan saatnya bagi pustakawan untuk mengeluhkan citra pustakawan dan kurang diperhatikannya unit perpustakaan. Namun saatnya kita bangkit berbenah diri meningkatkan kualitas agar mampu berperan lebih, memberikan manfaat bagi pemustaka.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pustakawan antara lain dengan memperhatikan kompetensi seseorang yang akan melaksanakan tugas kepustakawanan. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Pustakawan dengan kompetensi tertentu akan mampu berperan dalam membantu masyarakat memberdayakan perpustakaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kompetensi yang harus dimiliki pustakawan antara lain adalah:

1. Pengelolaan Informasi; pustakawan harus berkemampuan untuk mengelola informasi sehingga mudah ditemukan kembali ketika dibutuhkan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan mengumpulkan informasi sesuai kebutuhan pemustaka, sehingga mampu memilah dan memilih informasi yang benar-benar diperlukan. Pustakawan harus mampu mengolah informasi baik format cetak

maupun digital, mengemas ulang informasi/*information repackaging*, serta kemampuan temu kembali informasi.

2. Literasi Informasi; pustakawan harus mampu menyampaikan materi yang terkait dengan literasi informasi kepada pemustaka. Oleh karena itu sebelumnya pustakawan harus telah memahami apa itu literasi informasi. Literasi informasi adalah kemampuan untuk menjalani siklus belajar yang tak ada henti (Proboyekti, 2008). Disampaikan pula bahwa orang yang memiliki kemampuan literasi informasi mengetahui kapan dan mengapa membutuhkan informasi, bagaimana dan dimana mendapatkan informasi tersebut, mampu mengevaluasi apakah informasi yang didapat tepat dan dapat menggunakan dan mempresentasikan dengan benar. Dengan kompetensi literasi informasi, pustakawan berkemampuan dan selalu bersemangat untuk terus belajar.
3. Kemampuan Interpersonal. Kemampuan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan baik dengan individu lain. Ketika berinteraksi dengan individu lain diperlukan kemampuan berkomunikasi. Pustakawan dituntut untuk menciptakan komunikasi yang menyenangkan, sehingga pemustaka tidak merasa segan menghubungi pustakawan.

4. Kemampuan Intrapersonal. Kemampuan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri. Karakteristik seseorang yang memiliki kemampuan intrapersonal adalah (Istiana, 2007):
 - a. memiliki tanggung jawab,
 - b. mampu mengenali perasaannya, dan mengarahkan emosi pribadinya,
 - c. mempunyai percaya diri,
 - d. berani mengambil keputusan,
 - e. mampu memotivasi diri-sendiri,
 - f. mampu mengintropeksi diri dan memperbaiki kekurangannya

Kompetensi yang tersebut di atas akan menjawab kebutuhan perpustakaan akan pustakawan yang mampu mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat. Pustakawan yang demikian akan berperan sebagai pengelola informasi (Manajemen Informasi) dan pengelola pengetahuan (Manajemen Pengetahuan). Mengelola informasi untuk saat ini tidak terbatas pada sumber informasi tercetak saja, namun juga sumber informasi digital. Manajemen informasi adalah tehnik pengaturan atau organisasi agar informasi mudah dicari dan digunakan kembali oleh pemakai (Wicaksono, 2004). Untuk dapat menjalankan peran ini pustakawan harus memiliki

kemampuan dan ketrampilan dalam jaringan global/*internet literate*. Sedangkan pengelolaan pengetahuan/*knowledge management* hanya dapat dilakukan oleh pustakawan yang memiliki kemampuan dan semangat bekerja serta wawasan yang cukup luas (Sudarsono, 2006:96). Manajemen Pengetahuan adalah teknik membangun suatu lingkungan pembelajaran sehingga orang-orang di dalam terus termotivasi untuk terus belajar memanfaatkan informasi yang ada, serta pada akhirnya mau berbagi pengetahuan (Kamil, 2005). Kamil menyebutkan pula bahwa untuk mampu berperan dalam manajemen pengetahuan pustakawan harus mampu mengembangkan dirinya. Pengembangan yang dimaksud antara lain adalah mampu memahami peranannya yang berdasarkan kemitraan, memberikan kontribusi bagi lembaganya, bukan hanya terfokus pada ilmu perpustakaan dan mampu menstransfer kemampuannya melalui pelatihan.

Perkembangan akses informasi yang begitu luas, kesempatan untuk memperoleh informasi melalui jaringan global tidaklah menyurutkan peran pustakawan. Hal ini perlu disadari oleh seluruh pustakawan Indonesia. Di era global saat ini justru kita pustakawan harus lebih aktif lagi menunjukkan peran di bidang kita. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi membuat pustakawan mampu mengelola

dan menyajikan informasi dengan lebih lengkap, dari beragam sumber, lebih menarik dan lebih cepat. Di sisi lain ada tuntutan untuk pandai memilah dan memilih informasi yang paling diminati dan bermanfaat bagi masyarakat. Memiliki kompetensi yang relevan dengan bidang yang digeluti merupakan syarat yang harus dipenuhi agar terwujud profesionalisme pustakawan.

Penutup

Perpustakaan dan pustakawan harus berupaya untuk bangkit meningkatkan perannya dalam masyarakat. Peringatan seratus tahun Kebangkitan Nasional merupakan kebangkitan kita semua untuk segera memperbaiki dan meningkatkan peran kita dalam masyarakat. Sebagai lembaga layanan masyarakat perpustakaan dituntut untuk terus-menerus berbenah dan mau tidak mau harus berbenah. Ini dilakukan untuk lebih mampu memberikan makna bagi masyarakat sebagai pusat sumber belajar. Sebagai salah satu wahana yang cukup murah untuk mengakses informasi untuk mengembangkan wawasan, menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2007. Satu Abad Kebangkitan Nasional. *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta. hal: 6
- Istiana, Purwani. 2007. *Meningkatkan Profesionalisme sebagai Langkah Awal Peningkatan Citra Positif Pustakawan*. Makalah disampaikan pada lomba Pustakawan Berprestasi Propinsi DIY.
- Kamil, Harkrisyati. 2005. Peran Pustakawan dalam Manajemen Pengetahuan. *Pustaha: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 1 (1) Juni: 19-22.
- Kompetensi Guru dan Pembinaan tenaga Kependidikan. <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=57> (tanggal akses 15 Juni 2008 pukul 21.45 WIB)
- Proboyekti, Umi. 2008. *Literasi Informasi di Perguruan Tinggi*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Penyusunan Modul Literasi Informasi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta 12-13 Mei 2008.
- Saputra, Gani Gaos. 2006. Peran Strategis Perpustakaan Nasional RI dalam Preservasi dan Diseminasi Khazanah Kearifan Lokal Sebagai Social Capital Bangsa. *Visipustaka Volume 8 Nomor 2*; 28-35.
- Sudarsono, Blasius. 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sukarjono. 2006. *Jogja Library for All: Menuju Peneguhan Yogyakarta sebagai Pusat Pendidikan Terkemuka*. *Bulletin Sangkakala*. Badan

- Perpustakaan Daerah Propinsi DIY*. Edisi ke-3: 1-3
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Wicaksono. Hendro. 2004. *Mengembangkan Kualitas dan Layanan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi*. <http://hendrowicaksono.multiply.com/journal/item/8> (tanggal akses 15 Juni 2008 pukul 22.00 WIB)

Pendahuluan

Suatu bangsa tidak bisa maju apabila masih terlekat pada masa lalu. Masa lalu seyogyanya hanya dipelajari sebagai inspirasi untuk menatap masa depan yang lebih gemilang. Lalu bagaimana agar bangsa kita bisa menatap masa depan dengan semangat baru?

Dalam menyanggah masa depan, ada baiknya bangsa ini meninjau kembali pembangunan bangsa Indonesia melalui tingkat "Human Development Index" /HDI yang tidak kalah dengan HDI dan bangsa-bangsa Asia Tenggara lainnya. Bahkan bangsa kita berada di atas negara-negara tetangga. Sekitar empat puluh atau lima puluh tahun yang

Jadikan Nilai-nilai Bangsa Sebagai Pembangkit Semangat Kerja

Oleh: Nurhayati

Pendahuluan

Suatu bangsa tidak bisa maju apabila masih terjebak pada masa lalu. Masa lalu seyogyanya hanya diperlukan sebagai inspirasi untuk menatap masa depan yang lebih gemilang. Lalu bagaimana agar bangsa kita bisa menatap masa depan dengan semangat baru?

Dalam menyongsong masa depan, ada baiknya bangsa ini menengok kesuksesan bangsa-bangsa lain. Pada dekade tahun enampuluan bangsa Indonesia memiliki tingkat "Human Development Index" /HDI yang tidak kalah dengan HDI dari bangsa-bangsa Asia Tenggara lainnya. Bahkan bangsa kita berada di atas negara-negara tetangga. Sekitar empat puluh atau lima puluh tahun yang

lalu Malaysia, Singapura, dan Thailand merupakan negara ASEAN yang memiliki tingkat kemampuan sumber daya manusia di bawah kemampuan sumberdaya manusia Indonesia

Dalam perjalanan waktu ternyata mereka lebih maju pesat melalui berbagai upaya sehingga saat ini kemampuan rata-rata sumber daya manusia negara-negara tersebut melampaui kemampuan rata-rata sumberdaya manusia bangsa kita. Hal ini disebabkan antara lain bahwa negara mereka memberikan perhatian yang sangat besar dalam pembangunan sumberdaya manusia melalui pendidikan, penelitian, dan pelatihan.

Seiring perjalanan waktu, HDI kita lambat laun justru mengalami penurunan. Sebagaimana pernah diutarakan Menkeu Sri Mulyani di sebuah seminar bahwa martabat bangsa ini tak dipandang di jajaran bangsa-bangsa, demikian pula di forum ekonomi dunia.

Saat ini, posisi HDI kita masih sulit disetarakan dengan HDI negara-negara Malaysia, Pilipina, Thailand, apalagi dengan Singapura dan lebih menyedihkan lagi bila dipadankan dengan Jepang. Bahkan yang lebih membuat bangsa kita prihatin adalah Vietnam yang relatif muda dalam menikmati kemerdekaan negaranya, lama diporandakan perang dan sistem komunis yang kaku, kini sumber daya manusianya telah melampaui HDI bangsa Indonesia. Vietnam telah

menjadi negara yang masuk dalam layar radar dunia.

Lalu mengapa ini semua bisa terjadi? Bukankah kita telah memiliki semangat perjuangan, telah melaksanakan pembangunan, juga sudah mempunyai nilai-nilai luhur bangsa. Mari sejenak kita menengok nilai-nilai bangsa yang bisa kita jadikan spirit. Bangsa akan menjadi maju apabila setiap orang melakukan tugas masing-masing secara maksimum. Peran individu menjadi penting demi kemajuan, tetapi nampaknya bangsa ini masih menghadapi berbagai hambatan hingga seolah kalah dalam beradu.

A. Bangsa Indonesia.

Setiap bangsa selain melakukan pembangunan yang lebih giat, mereka juga memiliki falsafah hidup, nilai-nilai, dan komitmen yang dijalankan secara mantap. Begitu pula bangsa Indonesia. Bangsa kita memiliki falsafat dan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa sendiri, maupun nilai-nilai yang diambil dari agama dan kepercayaan mayoritas bangsa kita. Misalnya dalam hadist Nabi Muhammad S.A.W. telah disebutkan bahwa ada dua nikmat yang banyak dilupakan manusia yaitu nikmat sehat dan peluang kesempatan. Ajaran ini mengandung arti bahwa manusia itu harus beraktivitas positif atas waktu dan kesehatan yang dimilikinya. Namun demikian kesempatan ini sering disia-siakan.

Ahli kesehatanpun memberikan nasehat yaitu , apabila kita ingin tetap sehat maka buatlah sibuk. Jangan malas. Kalau saja nilai-nilai tersebut dipahami dengan benar dan diimplementasikan dengan sungguh-sungguh niscaya kita menjadi bangsa yang hebat.

Nilai-nilai tersebut antara lain tentang pemanfaatan waktu dimana bangsa kita diajarkan untuk selalu waspada dari lima hal terhadap lima hal lainnya. Dalam hal ini Rasulullah S.A.W. menyatakan:

- a. Gunakan masa mudamu sebelum masa tuamu
 - b. Gunakan masa sehatmu sebelum masa sakitmu
 - c. Gunakan masa kayamu sebelum kekuranganmu
 - d. Gunakan masa luangmu sebelum diberi kesempatan waktu
 - e. Gunakan masa hidupmu sebelum tiba saat kematianmu
- (H.R. Baehaqi)

Selain itu kita juga telah mendapatkan falsafah bijak yang menyebutkan bahwa:

- a. Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.
- b. Hari esuk harus lebih baik dari hari ini.
- c. Sesudah kesulitan pasti ada kelapangan , maka apabila telah selesai mengerjakan satu pekerjaan, kerjakanlah pekerjaan yang lainnya dengan sungguh-sungguh.(Q.S. Al-Insyirah: 6-7).

Agama yang ada juga telah mengajarkan betapa pentingnya memanfaatkan waktu. Menyia-nyikan waktu atau bermalas-malasan sama halnya dengan menerima tipu daya iblis terhadap manusia. Oleh sebab itu bangsa yang berintegritasi moral tinggi senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Secara umum salah satu nilai yang diajarkan oleh agama kita adalah kejujuran dan keterbukaan.

a. Kejujuran

Kejujuran bagi bangsa ini sangat penting karena dengan nilai ini akan muncul perasaan mau mengakui kekurangan, kesalahan, dan keterpurukan sehingga dari kesadaran ini lahir semangat baru dan optimisme baru dengan tujuan untuk memajukan bangsa dari keterbelakangan dan kemiskinan

b. Keterbukaan

Apabila bangsa sudah memiliki kesadaran, maka yang menjadi giliran adalah keterbukaan harus tertancap dalam sanubari bangsa kita. Coba kita menengok sebentar tentang kinerja aparat negara ini. Dari pandangan masyarakat citra pegawai negeri belum baik. Masyarakat masih memiliki kesan bahwa PNS sebagai pegawai yang malas, tidak disiplin, dan lamban dalam memberikan pelayanan publik, masih suka disogok, menipu, korupsi dan sebagainya. Citra yang negatif ini masih

ada kendati sebenarnya banyak PNS yang memiliki kinerja yang baik, integritas moral yang tinggi, memiliki jiwa pengabdian yang kuat dan sebagainya. Citra negatif tersebut harus dibuang jauh-jauh sebab jika tidak, maka pembangunan bangsa akan terhambat.

Sekarang, mengapa bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur, begitu juga sumber daya alam yang melimpah justru tidak mampu menjadi bangsa yang besar? Barangkali kekurangan kita adalah belum semua lapisan bangsa ini memahami nilai-nilai luhur tersebut dan belum menjalankannya secara bersungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

B. Bangsa Lain

Indonesia memiliki sumberdaya alam yang banyak, tetapi nampaknya persoalan bangsa juga tumbuh banyak sehingga ini juga dapat menyebabkan bangsa kita masih tertinggal dibanding bangsa-bangsa yang serumpun. Bangsa-bangsa lain yang maju seperti bangsa Jepang, bangsa Korea juga sukses konon karena menerapkan budaya dan disiplin kerja yang tinggi. Malaysia memperkenalkan budaya memandang ke Timur, maksudnya adalah mempelajari budaya masyarakat Jepang pada awal tahun 1980. Budaya memandang ke Timur bukan lah belajar untuk menjadi

bangsa Jepang tetapi mengambil semua aspek positif dalam diri bangsa Jepang.

Jadi tidak ada salahnya belajar dari bangsa lain apabila ingin maju. Dulu, bangsa Jepang belajar pada bangsa Cina dan belakangan belajar ke Barat. Jepang yang merupakan negara kekaisaran dimana penggunaan istilah kaisar (*tenno*) dipakai sejak abad ketujuh. Pada permulaan abad tersebut organisasi pemerintahan yang bergaya Cina mulai dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan Jepang, dan budaya pribumi yang canggihpun berkembang pesat. Hal ini mengungkapkan bahwa ada tradisi yang perlu dipegang erat atau dipegang teguh dan ada budaya yang harus berubah terus.

Seperti telah disaksikan, pada akhir Perang Dunia II ekonomi Jepang hancur. Kota-kota besarnya menjadi puing-puing, wilayahnya diduduki tentara asing dan negara terpecah-pecah. Setelah perang usai, Jepang masih diwajibkan membayar pampasan perang kepada negara-negara yang telah dirugikan akibat agresi yang dilakukannya. Namun dalam kurun waktu kurang dari empat puluh tahun, Jepang telah bangkit menjadi salah satu negara adidaya dalam industri dan perdagangan.

Kebangkitan Jepang dari kehancuran dahsyat dalam Perang Dunia II bukan karena keajaiban, melainkan diperoleh melalui semangat juang

yang tinggi, disiplin ketat, dan kerja keras yang dilandasi atas berbagai nilai-nilai luhur. Semangat apa saja yang dimiliki mereka sehingga Jepang dapat membuktikan kesuksesannya yang mengagumkan sekaligus telah mampu meminimalkan hal-hal negatif yang dapat menghambat pembangunan. Setidaknya Jepang memiliki lima nilai atau semangat yang dipegang dan dilaksanakan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, yakni: semangat *bushido*, disiplin *samurai*, budaya *keisan*, prinsip *kai zen*, dan prinsip *keiretsu-zaibatsu*

1. Semangat Bushido

Orang Jepang memiliki semangat kerja keras yang diwarisi secara turun menurun yang akhirnya melahirkan semangat bushido. Bushido itu berarti kesatria, pendekar, atau samurai. Semangat bushido ini selalu dipegang teguh dari waktu ke waktu karena bushido telah menjadi jalan hidupnya kesatria sebab "dou" artinya hidup

Semangat bushido melahirkan proses belajar tak kenal lelah. Semangat ini semula dipelajari Jepang dari Barat. Namun kini dunia Barat yang terpukau dan harus belajar dari Jepang. Ini akibat dari semangat kesungguhan (semangat bushido) yaitu semangat untuk terus menerus melakukan perbaikan yang melibatkan setiap orang mulai dari pimpinan puncak sampai pekerja lapangan.

Lalu bagaimana agar kita bisa berjiwa

bushido dan prinsip apa saja yang harus dipegang erat. Untuk itu ada tujuh nilai luhur yang senantiasa dijunjung oleh bangsa Jepang dalam menjalankan semangat bushido yakni:

a.Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai utama yang harus dimiliki seseorang dalam bekerja sehari-hari. Sikap dan perilaku jujur akan mendapat respek yang baik dari orang lain.

b.Kehormatan

Seorang yang berjiwa bushido tahu sepenuhnya cara untuk menepati janji dan ini untuk menjaga kehormatan.

c.Keberanian

Seseorang harus berani mengambil inisiatif dan keputusan yang tepat, berani memanfaatkan peluang, mampu mengerjakan sesuatu dengan cara yang berbeda, berani dengan situasi baru, pantang menyerah, dan semacamnya.

d.Kesetiaan

Kesetiaan merupakan bentuk pengabdian kepada lembaga tempat seseorang bekerja baik perusahaan maupun organisasi pemerintah.

e.Kepekaan

Kepekaan adalah perasaan respek terhadap orang lain serta tidak menganggap remeh orang lain. Dari kepekaan ini timbul perasaan ingin membantu atau ingin melayani.

f. Kerendahan hati

Seorang yang rendah hati itu bukan berarti rendah diri. Rendah hati merupakan keterampilan yang tinggi untuk merebut hati orang lain. Ia tahu kapan harus berpihak kepada siapa dan untuk apa. Bangsa yang rendah hati adalah bangsa yang mau dan mampu untuk mencari sumber inspirasi dari bangsa lain yang lebih maju.

g. Keadilan

Seseorang yang baik akan dapat berada di tengah, bertindak ramah, dan tidak bohong

Demikian jika kita berjiwa bushido maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang cemerlang dan pekerja yang sukses

2. Disiplin Samurai

Jaman dahulu, pahlawan Jepang yang dikenal dengan sebutan samurai akan melakukan harakiri atau bunuh diri dengan menusukkan pedang ke bagian perut jika kalah dalam pertarungan. Hal ini justru memperlihatkan usaha mereka untuk menebus harga diri yang hilang akibat kalah perang.

Kini semangat atau disiplin samurai masih kuat tertanam dalam sanubari bangsa Jepang, namun bukan lagi melakukan harakiri. Semangat samurai digunakan untuk membangun ekonomi, menjaga harga diri dan kehormatan bangsa secara teguh. Disiplin samurai ini telah membuat bangsa Jepang sulit menerima kekalahan. Bagi mereka,

kalah tidak berarti mati. Kekalahan dapat ditebus kembali dengan kemenangan dan keberhasilan dalam bidang lain. Jika terpaksa kalah, maka mereka mau kalah dengan penuh harga diri. Disiplin samurai telah menciptakan bangsa Jepang menjadi bangsa yang:

- a. Tidak mudah menyerah karena sumberdaya alam yang minim;
- b. Tidak takut pada cobaan dan kesusahan akibat bencana alam yang melanda;
- c. Pintar memanfaatkan segala sumber yang ada;
- d. Jika melakukan suatu pekerjaan, maka mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang terbaik;
- e. Tidak boros.

3. Budaya Keisan.

Satu hal lagi yang menjadi kunci keberhasilan bangsa Jepang adalah keinginan mereka yang tinggi untuk memperbaiki diri dan mencapai keinginannya. Untuk mewujudkan keinginan ini, mereka menerapkan konsep budaya keisan, yaitu perubahan secara berkesinambungan dalam budaya kerja mereka. Dengan cara mereka harus selalu bersikap kreatif, inovatif, dan produktif. Konsep keisan memerlukan kerajinan, kesungguhan, minat dan keyakinan, hingga akhirnya timbul kemauan untuk selalu belajar dari orang lain.

Perubahan sangat penting untuk membuat mereka mampu bersaing dengan negara yang di-

anggapnya lebih maju. Untuk memajukan perindustriannya, Jepang tidak bergantung pada teknologi Barat. Namun mereka mempelajari dan meniru teknologi itu, kemudian teknologi tersebut disesuaikan dengan budaya kerja dalam perusahaan Jepang.

Dalam konsep keisan, apapun bentuk perubahan yang dilakukan, kecil maupun besar dapat memberikan hasil dan kemajuan. Sebab, perubahan juga dapat membebaskan seseorang, masyarakat, dan negara dari kungkungan budaya dan cara berpikir yang tidak relevan. Hal ini berarti bahwa kita harus meninggalkan cara lama tetapi cara lama itu juga dapat dikembangkan tanpa menghilangkan dasarnya.

4. Prinsip Kai Zen

Bangsa Jepang memiliki komitmen yang tinggi pada pekerjaan mereka. Setiap pekerjaan perlu dilaksanakan dan diselesaikan sesuai jadwal agar tidak menimbulkan pemborosan. Jika tidak mengikuti jadwal, maka penyelesaian pekerjaan akan lambat dan menimbulkan kerugian. Apabila pekerjaan itu dilakukan terlalu cepat, maka dapat menimbulkan kekeliruan. Oleh karena itu perusahaan di Jepang menerapkan peraturan "tepat waktu". Inilah yang dimaksud dengan prinsip Kai Zen, yang intinya adalah mengoptimalkan biaya dan waktu untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dalam kuantitas besar.

Untuk mencapai prinsip ini karyawan harus memberikan seluruh perhatian pada pekerjaan dan tidak boleh membuang waktu dengan obrolan tidak berguna, bercanda, atau istirahat terlalu lama. Hampir seluruh perusahaan Jepang menerapkan prinsip Kai Zen yang merupakan penerapan kualitas kerja yang menekankan pada tiga aspek utama yaitu: peningkatan kerja secara terus menerus, dapat diukur, dan dilaksanakan secara bertahap.

5. Prinsip Keiretsu dan Zaibatsu

Secara tradisional, yang dimaksud dengan keiretsu adalah gabungan perusahaan yang dimiliki oleh keluarga yang sama. Usaha tersebut merupakan usaha yang diwariskan secara turun temurun, seperti yang sekarang ada adalah Mitsubishi, Mitsui, dan Sumitomo. Mitsubishi yang berdiri sejak tahun 1870 pada awalnya merupakan perusahaan perkapalan, kemudian memasuki bidang pertambangan, perbankan, dan sebagainya. Melalui anak-anak perusahaan dan juga rekan perusahaan mereka membentuk satu gabungan dan serikat yang disebut zaibatsu. Sistem penggabungan ini diyakini dapat menjadikan sebuah perusahaan yang besar, kuat, dan memonopoli. Jadi sistem ini melambangkan bahwa persatuan akan menghasilkan kebersamaan dan kebersamaan akan melahirkan kekuatan

C. Yang Perlu Bagi Kita

Jika Jepang dapat menjadi nomor satu dan menciptakan keajaiban dalam bidang ekonomi, maka tidak ada alasan bagi negara lain termasuk Indonesia untuk tidak bisa mendapatkan kedudukan yang sama. Jika Jepang bisa, maka negara lain pasti bisa, walaupun tidak bisa sama persis seperti Jepang, tetapi bangsa lain dapat meniru Jepang. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu kita ketahui dalam upaya kita untuk mengadakan perubahan:

- a. Ukuran kemajuan Jepang dapat diukur dari pendapatan per kapita dan taraf hidup rakyatnya yang menempati posisi kedua tertinggi di dunia setelah Swiss. Swiss merupakan negara yang memiliki Produk Nasional Bruto (PNB) tertinggi di dunia.
- b. Selain memiliki simpanan khusus kedua tertinggi di dunia, Jepang memiliki PNB kedua tertinggi di dunia, Jepang juga tidak memiliki hutang luar negeri. Merupakan pula satu-satunya negara Asia yang tidak pernah dijajah oleh bangsa lain.
- c. Bangsa Jepang mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan tanpa menghilangkan identitas dan jati diri yang telah mengakar kuat
- d. Bangsa Jepang mampu bekerja dalam waktu yang panjang tanpa mengenal lelah, tidak mudah bosan, dan tidak gampang putus asa.

- e. Negara Jepang bukan hanya memiliki tingkat inflasi rendah, melainkan juga tingkat pengangguran yang rendah.
- f. Semangat kebersamaan di kalangan pekerja Jepang sangat tinggi. Salah satunya ditandai dengan sifat bangsa Jepang yang berusaha untuk tidak mengeluarkan pendapat pribadi karena dikawatirkan akan mempengaruhi kepentingan kelompok.
- g. Masyarakat Jepang suka membaca. Waktu yang ada digunakan untuk membaca misalnya takala sedang berada di kereta ulang-alik pengangkut karyawan.
- h. Minat dan kecintaannya terhadap ilmu membuat mereka bisa merendahkan diri untuk belajar.
- i. Bangsa Jepang melibatkan aspek emosi dan intuisi untuk menghasilkan inovasi yang sesuai dengan selera pasar.
- j. Jepang tidak senang menyimpan dendam atas segala perbuatan musuhnya. Jepang lebih suka berkompromi dan menjalin hubungan dengan negara yang pernah menghancurkannya, dan negara-negara yang pernah dijajahnya.
- k. Musuh adalah rekan bisnis utama dalam perdagangan dan hubungan diplomatik. Jadi tidak ada perang. Bila tidak dapat mengalahkan musuh, kita harus bisa berteman dengannya. Itulah prinsip Jepang.

- l. Selama lebih dari seabad, Jepang merupakan negara yang paling banyak meniru negara luar. Tetapi sekarang negara luar banyak yang meniru dan menjadikan Jepang sebagai contoh karena kesuksesannya di bidang ekonomi.
- m. Menjelang tahun 1978 gaji pekerja Jepang lebih tinggi dari pada gaji pekerja AS dan berkali-kali lebih tinggi dari pada gaji pekerja negara-negara Asia lainnya.
- n. Pekerja Jepang mampu mengerjakan berbagai pekerjaan dalam waktu yang sama. Artinya seorang pekerja Jepang rata-rata dapat mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh lima orang.
- o. Secara tradisi, pimpinan eksekutif Jepang telah diajarkan agar selalu mengamalkan sikap saling membantu
- p. Cara hidup bangsa Jepang berbeda dengan bangsa Asia yang lain. Mereka senantiasa bergerak gesit dan berjalan dengan cepat
- q. Bangsa Jepang tidak menganggap tempat kerja hanya sekadar tempat mencari makan, tetapi juga menganggapnya sebagai bagian dari keluarga dan kehidupannya.
- r. Orang Jepang rela menghabiskan waktu mereka di tempat kerja dari pada pulang lebih cepat ke rumah. Pekerja yang lebih cepat pulang ke rumah dianggap sebagai pekerja yang tidak penting.

D. Bagaimana Membangkitkan Semangat?

Untuk membangkitkan semangat bekerja yang baik dibutuhkan stimulus atau rangsangan yang positif baik yang berasal dari dirinya sendiri atau lingkungan. Dari organisasinya sendiri maupun dari lembaga lain, jika itu dirasa baik. Seorang pustakawan perlu memandang lembaga pelayanan masyarakat yang lain jika lembaga tersebut lebih memukau.

Berikut ini ada sembilan nilai dasar rimbawan atau ahli hutan yang harus dihayati, dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh rimbawan:

1. Jujur: Adalah sikap ketulusan hati dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk tidak menyalahgunakan wewenang yang diberikan.
2. Tanggungjawab: Adalah kemampuan dan kemauan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu serta berani memikul akibat atas putusan dan tindakan yang dilakukan.
3. Ikhlas: Adalah sikap rela untuk berbuat yang positif bagi orang lain, yang datang dari sanubari
4. Disiplin: Adalah sikap mental yang tercermin dalam perilaku kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan kerja, hukum dan norma kehidupan bermasyarakat.